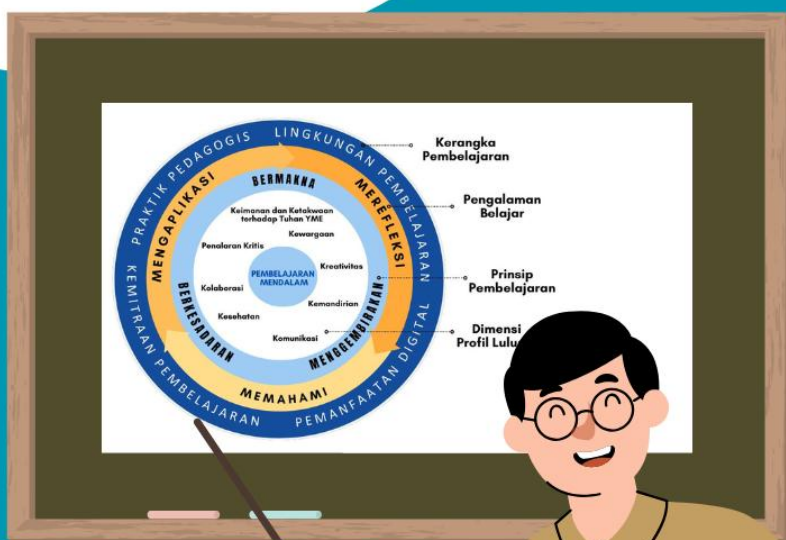


Modul

Pelatihan Pembelajaran Mendalam serta Koding dan Kecerdasan Artifisial bagi Pendidik

PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM



Modul

Pelatihan Pembelajaran Mendalam Serta Koding dan Kecerdasan Artifisial Bagi Pendidik

PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM

Pengarah Utama

Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Pengarah

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd., Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Dr. Muhammad Muchlas Rowi, S.F., S.H., M.M., Staf Khusus Mendikdasmen Bidang Transformasi Digital dan Kecerdasan Buatan

Ir. Moch. Abduh, MS.Ed., Ph.D., Staf Ahli Mendikdasmen Bidang Teknologi Pendidikan

Dr. Rachmadi Widdiharto, M.A., Direktur Guru Pendidikan Dasar

Arif Jamali, S.Pd. M.Pd., Direktur Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

Dr. Iwan Junedi, M.Pd., Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan

Saiful Bari, S.Kom., M.Eng., Direktur Guru PAUD dan Pendidikan Nonformal

Penanggung Jawab

Dr. Nita Isnaeni, M.Pd., Direktorat Guru Pendidikan Dasar

Eneng Siti Saadah, S.Si, M.BA., Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

Komarudin, M.Pd, M.Si., Direktorat Guru PAUD dan Pendidikan Nonformal

Dr. Subandi, M.M, Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan

Penyusun

Arief Husein Maulani, M.Si, BBGK Jawa Barat

Kontributor

Dr. Yogi Anggraena, M.Si., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Dr. Taufiq Damarjati, M.T., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Muhammad Taufan Agasta, S.T, M.T, Tim Ahli Staff Khusus Menteri, Kemendikdasmen

Dr. Yoki Ariyana, M.T, BBGK Jawa Barat

Raden Fauzia Luluun Hasni, S.Si, M.Pd., BBGK Jawa Barat

Septiaji Nugroho, S.T, M.Sc, MAFINDO

Dr. Irma Yuliantina, M.Pd., Universitas Pancasakti Bekasi

Mirza Sutrisno, Universitas Muhamadiyah Jakarta

Amar Nugraha, S.Sos., M.I.Kom, Direktorat Guru Pendidikan Dasar

Asih Priamsari, S.Psi, M.Si., Direktorat Guru PAUD dan Pendidikan Nonformal

Fadlilah Prapta Widda, S.Si., Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

Tania Syahda Anjani, A.Md.M., Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

Dr. Hairun Nissa, Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan

Nur Afrijal Setiawan, S.E. Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan

Ita Utari, S.Pd., Direktorat Guru Pendidikan Dasar

Ilustrasi dan Tata Letak

Yane Hendarrita, M.S.i., Direktorat Guru Pendidikan Dasar

Rohmi Nurwiyati, S.E., Direktorat Guru Pendidikan Dasar

Dwi Harianti, S.A.P., Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

Safna Anggareni Syahid, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Diva Ayu Fa Sawwa, Universitas Indonesia

Penerbit

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

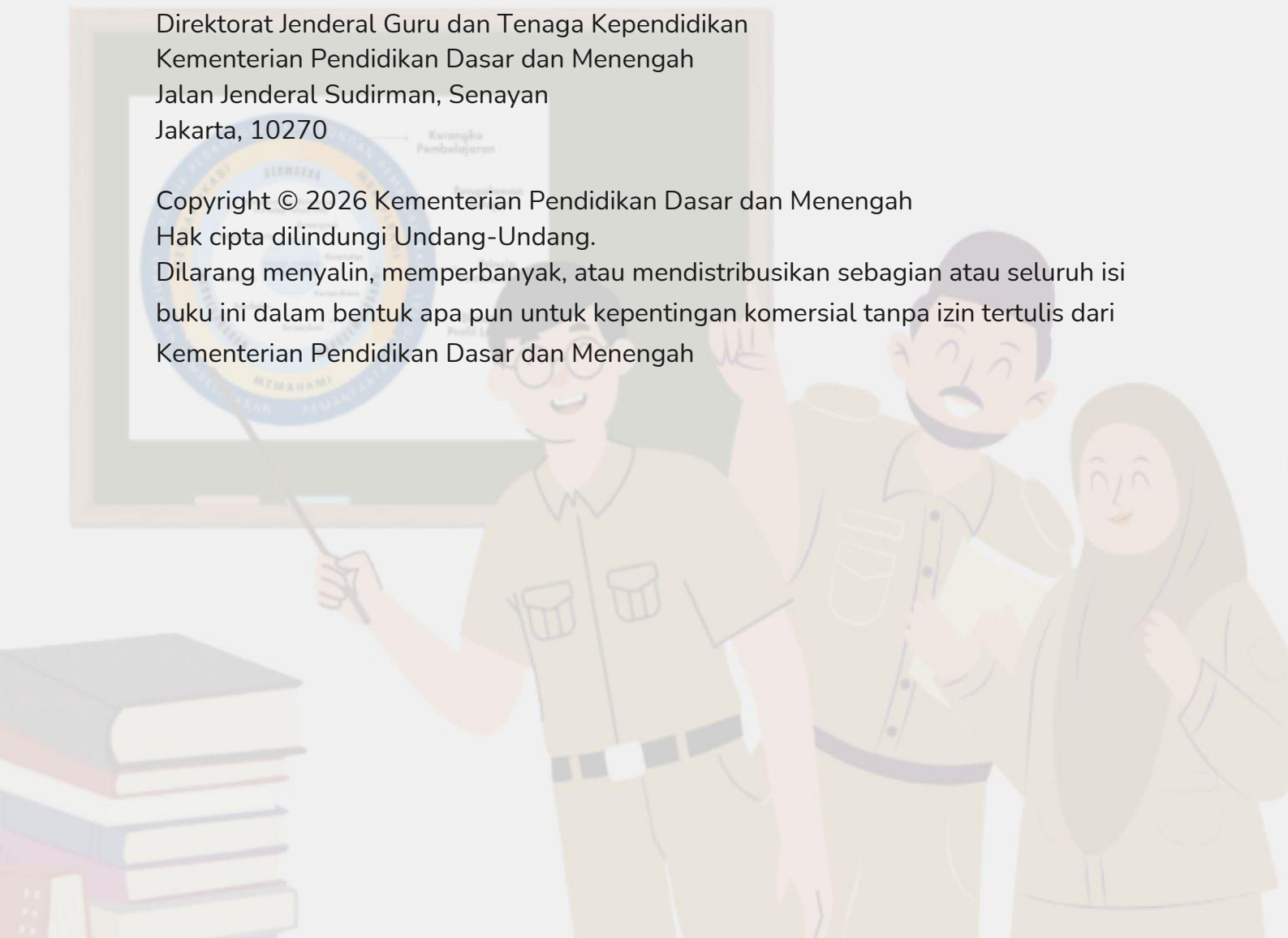
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan

Jakarta, 10270

Copyright © 2026 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang menyalin, memperbanyak, atau mendistribusikan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, Modul Bahan Bacaan Pelatihan *Pembelajaran Mendalam (PM)* serta *Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA)* bagi Pendidik, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah ini dapat disusun sebagai salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang digital, menuntut transformasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pembelajaran Mendalam hadir sebagai pendekatan yang menekankan pada pemahaman konseptual yang bermakna, reflektif, dan kontekstual dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Modul ini disusun untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus panduan praktis bagi pendidik, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dalam mengimplementasikan PM serta KKA di satuan pendidikan. Materi dalam modul ini dirancang secara sistematis, aplikatif, dan kontekstual, sehingga dapat digunakan sebagai bahan belajar mandiri maupun dalam kegiatan pelatihan berbasis komunitas belajar.

Kami menyadari bahwa keberhasilan implementasi PM dan KKA sangat ditentukan oleh kolaborasi dan komitmen seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Oleh karena itu, modul ini diharapkan dapat menjadi referensi yang mendukung penguatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Kami juga menyadari bahwa modul ini masih memiliki keterbatasan, sehingga saran dan masukan yang konstruktif sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Semoga modul ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan di Indonesia.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Deskripsi Singkat.....	2
C. Tujuan Pelatihan.....	3
D. Materi Pokok dan Submateri Pokok	4
BAB 2.....	6
DEFINISI DAN KERANGKA KERJA.....	6
PEMBELAJARAN MENDALAM	6
INDIKATOR.....	6
URAIAN MATERI	6
LATIHAN	10
RANGKUMAN.....	10
EVALUASI.....	11
UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	12
BAB 3.....	13
DIMENSI PROFIL LULUSAN.....	13
INDIKATOR.....	13
RANGKUMAN.....	13
LATIHAN	25
RANGKUMAN.....	25
EVALUASI.....	26
UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	27
BAB 4.....	28
PRINSIP PEMBELAJARAN MENDALAM.....	28
INDIKATOR.....	28
URAIAN MATERI	28
LATIHAN	33
RANGKUMAN.....	33
EVALUASI.....	34
UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	35

BAB 5.....	36
PENGALAMAN BELAJAR PEMBELAJARAN MENDALAM	36
INDIKATOR.....	36
URAIAN MATERI	36
LATIHAN	43
RANGKUMAN.....	43
EVALUASI.....	44
UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	45
BAB 6.....	47
KERANGKA PEMBELAJARAN.....	47
INDIKATOR.....	47
URAIAN MATERI	47
LATIHAN	54
RANGKUMAN.....	55
EVALUASI.....	56
UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	57
BAB 7.....	58
PENUTUP	58
A. Simpulan.....	58
B. Rekomendasi	59
DAFTAR PUSTAKA.....	47
GLOSARIUM.....	48
KUNCI JAWABAN	47

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mutu pendidikan yang harus segera diatasi agar dapat mewujudkan generasi unggul sesuai Visi Indonesia Emas 2045 dan memanfaatkan Bonus Demografi 2035. Permasalahan utama meliputi rendahnya literasi, numerasi, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan pembelajaran konvensional yang masih dominan (ceramah satu arah, hafalan, dan berorientasi nilai semata) menyebabkan fenomena “bersekolah tapi tidak belajar”.

Tantangan lainnya adalah murid kesulitan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, kurang termotivasi, dan tidak mengembangkan regulasi diri. Ditambah lagi ketimpangan pendidikan antarwilayah dan sekolah, dampak *learning loss* pasca-pandemi, serta perubahan dunia yang cepat, dinamis, dan sulit diprediksi (revolusi teknologi, kompleksitas sosial, dan tantangan lingkungan). Pendidik sering terbebani administrasi sehingga fokus pada pengajaran mendalam berkurang. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pendidikan yang sistemik, masif, dan berpusat pada kelas melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai solusi untuk menciptakan pembelajaran bermutu, holistik, dan relevan bagi semua peserta didik.

Tahun 2026 adalah tahun kedua diimplementasikannya Pembelajaran Mendalam yang didukung oleh pelatihan guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah di berbagai daerah. Jika tahun sebelumnya pelatihan berbasis satuan pendidikan dan lebih berorientasi pada pengenalan secara holistik pendekatan Pembelajaran Mendalam, di tahun 2026 ini pelatihan lebih menekankan pada implementasi Pembelajaran Mendalam di setiap mata pelajaran dan berbasis kelompok kerja.

Agar pelatihan ini lebih berdampak pada proses pembelajaran di kelas, pemahaman atas konsep Pembelajaran Mendalam perlu lebih banyak dipraktikkan dan direfleksi di dalam komunitas guru yang mengajar di bidang yang sama. Hal ini penting untuk dilakukan agar Pembelajaran Mendalam menjadi sebuah praktek rutin sehari-hari pendidik yang dapat dilihat dan dievaluasi hasilnya. Melalui praktik dan refleksi secara berkelanjutan dengan

sesama pendidik di bidang yang sama, diharapkan pendidik menemukan tantangan dan kemajuan yang bermakna dalam Pembelajaran Mendalam sesuai dengan konteks dan kebutuhan mata pelajaran. Ketika pendidik berhasil menemukan tantangan dan tuntutan perubahan dalam pembelajaran, maka pendidik akan termotivasi untuk lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan kegiatan belajar.

Berdasarkan kebutuhan untuk lebih berfokus pada praktik dan aktivitas refleksi berkelanjutan atas Pembelajaran Mendalam, pendidik membutuhkan bahan bacaan yang meringkas konsep penting pendekatan Pembelajaran Mendalam. Modul ini bertujuan memenuhi kebutuhan tersebut dengan meringkas dari sumber utama bacaan, yaitu naskah akademik Pembelajaran Mendalam. Definisi Pembelajaran Mendalam dan kerangka kerja Pembelajaran Mendalam menjadi pokok bahasan utama di dalam modul ini. Pendidik diharapkan tidak cukup menghafal definisi dan kerangka kerja, tapi juga selalu berpikir aktif menemukan praktik inovatif dalam mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam. Sehingga tercipta pembelajaran bermutu yang selama ini diharapkan untuk membentuk generasi unggul.

B. Deskripsi Singkat

Modul Pendekatan Pembelajaran Mendalam ini didesain untuk memudahkan Bapak/Ibu mempelajari materi Pendekatan Pembelajaran Mendalam di kelompok kerja sebagai bahan diskusi dengan teman sejawat yang mengampu mata pelajaran yang sama. Meski dirancang sebagai bahan bacaan awal, diharapkan modul ini dapat mendampingi Bapak/Ibu selama pelatihan tatap muka dan implementasi Pembelajaran Mendalam di satuan pendidikan.

Modul ini merupakan ringkasan dari naskah akademik Pembelajaran Mendalam yang mengutip langsung materi pokok Pendekatan Pembelajaran Mendalam yang terdapat pada definisi dan kerangka kerja Pembelajaran Mendalam. Modul ini memunculkan konsep Memuliakan sebagai konteks menyeluruh dari upaya pendidikan. Selain itu juga modul ini memuat komponen kerangka kerja Pembelajaran Mendalam yang terdiri dari 8 dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran.

Selain mengutip dari naskah akademik Pembelajaran Mendalam, modul ini juga mengutip dari Panduan Pembelajaran dan Asesmen, dan Alur Perkembangan Kompetensi. Agar mendapatkan pemahaman lebih banyak dan komprehensif, penulis menyarankan agar pendidik membaca secara utuh naskah akademik Pembelajaran Mendalam, Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Standar Kelulusan, Alur Perkembangan Kompetensi, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung.

Melalui memahami konsep memuliakan yang ditemukan dalam definisi Pembelajaran Mendalam, diharapkan Bapak/Ibu memperoleh persepsi yang sama mengenai urgensi Pembelajaran Mendalam dalam memuliakan murid, pendidik, ilmu, sumber ilmu, dan semua pemangku kepentingan pendidikan. Dengan menjadi bahan bacaan dalam kegiatan belajar mandiri sebelum Bapak/Ibu memulai pelatihan tatap muka di kelompok kerja, diharapkan modul ini memberikan bekal penting untuk bisa memahami dan mempraktikkan pendekatan Pembelajaran Mendalam.

C. Tujuan Pelatihan

Modul Pendekatan Pembelajaran Mendalam bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang bermutu melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam.

Capaian pelatihan dari modul ini adalah pendidik dapat memahami definisi dan kerangka kerja Pembelajaran Mendalam, serta dapat membuat rencana kegiatan belajar yang merepresentasikan secara utuh kerangka kerja Pembelajaran Mendalam sesuai mata pelajaran yang diampu.

Adapun indikator hasil belajar dari modul ini antara lain adalah:

1. Menjelaskan definisi Pembelajaran Mendalam;
2. Mendeskripsikan kerangka Pembelajaran Mendalam;
3. Menguraikan aktivitas belajar sesuai mata pelajaran yang diampu di setiap komponen kerangka kerja Pembelajaran Mendalam;
4. Menjelaskan taksonomi SOLO dalam mengevaluasi Pembelajaran Mendalam;
5. Merefleksi hasil belajar mandiri.

D. Materi Pokok dan Submateri Pokok

Modul ini berisi substansi pendekatan Pembelajaran Mendalam dan latihan untuk mengembangkan pembelajaran di setiap komponen kerangka kerja Pembelajaran Mendalam. Berikut adalah cara menggunakan modul dan cara belajar yang sistematis agar memudahkan peserta pelatihan dalam mencapai kompetensi.

1. Langkah-langkah belajar yang perlu dilakukan:

- Pelajari setiap materi pokok dan sub materi pokok secara saksama dengan teliti dan sungguh sungguh;
- Jika ada bagian yang kurang jelas tanyakan kepada widyaiswara/tenaga pengajar/fasilitator;
- Kerjakan setiap evaluasi dengan baik untuk menguji pemahaman.
- Bagian Latihan di setiap bab berisi petunjuk yang menggambarkan aktivitas di pelatihan tatap muka, sehingga peserta tidak wajib mengerjakannya di sesi belajar mandiri.
- Lakukan reviu terhadap materi-materi pelatihan setiap akhir pembelajaran.

2. Target waktu dan pencapaian dalam pembelajaran menggunakan modul:

No	Materi / Sub Materi Pokok	Estimasi Jam Pelajaran	Keterangan
1.	Definisi dan Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam	1 JP	Tagihan: Lembar kerja 1. Pendekatan Pembelajaran Mendalam
2.	Dimensi Profil Lulusan		
3.	Prinsip Pembelajaran Mendalam		
4.	Pengalaman Belajar Pembelajaran Mendalam	1 JP	
5.	Kerangka Pembelajaran Mendalam		

3. Hasil Evaluasi

Kerjakan latihan pada setiap akhir materi pokok dan kerjakan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran. Cocokkan setiap jawaban dengan kunci jawaban yang tersedia untuk mengukur tingkat pemahaman dari setiap materi pelatihan.

4. Prosedur peningkatan kompetensi peserta

Peserta disarankan menambah referensi bacaan dari berbagai sumber untuk memperluas wawasan dan memperoleh informasi terbaru yang dapat menunjang tugas dan fungsinya.

5. Peran narasumber/fasilitator

Widyaiswara/fasilitator/tenaga pengajar dapat memberikan bimbingan dan motivasi serta berbagi pengalaman dalam praktik pekerjaan yang dilakukan sehari-hari yang terkait dengan materi yang disampaikan.

BAB 2

DEFINISI DAN KERANGKA KERJA PEMBELAJARAN MENDALAM



INDIKATOR

Indikator dari bab ini antara lain adalah:

1. Menjelaskan definisi Pembelajaran Mendalam;
2. Mendeskripsikan kerangka kerja Pembelajaran Mendalam.



URAIAN MATERI

1. Definisi Pembelajaran Mendalam

Di tengah derasnya informasi dan luasnya akses yang dimiliki oleh pendidik, penting untuk memilih sumber informasi yang kekinian dan valid. Dengan demikian, pendidik perlu diarahkan untuk mengambil definisi yang sudah dituangkan di dalam naskah akademik Pembelajaran Mendalam. Di dalam naskah akademik tersebut dijelaskan bahwa:

“Pembelajaran Mendalam didefinisikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu.”

Di bab ini, Bapak/Ibu akan mempelajari pendekatan Pembelajaran Mendalam melalui 2 subtopik, pertama yaitu definisi Pembelajaran Mendalam dengan memfokuskan pada pendekatan yang memuliakan, dan kedua yaitu melalui kerangka kerja Pembelajaran Mendalam.

2. Pendekatan yang Memuliakan

Didalam definisi Pembelajaran Mendalam ditemukan kalimat *“pendekatan yang memuliakan”*. Jika merujuk pada naskah akademik Pembelajaran Mendalam, kata

‘memuliakan’ tersebut ditemukan dalam beberapa redaksi kalimat yang memperjelas objek dan tujuan dari kondisi memuliakan tersebut. Di antaranya:

“Prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam akan mampu memuliakan guru, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan lain.” (Hal: v)

“Semangat saling memuliakan dalam lingkungan pendidikan, sebagaimana diajarkan oleh KH. M. Hasyim Asy’ari, berpusat pada penghormatan mendalam terhadap tiga elemen penting: guru, teman sejawat, dan sumber ilmu.” (Hal: 8)

“KH. Ahmad Dahlan juga mengajarkan bahwa pendidikan yang memuliakan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran sosial dan menumbuhkan semangat melayani sesama sebagai bentuk ibadah.” (Hal. 8)

“Ki Bagus Hadikusumo menekankan pentingnya membangun integritas moral yang kokoh sebagai pondasi utama dalam memuliakan kehidupan bersama” (Hal 8)

“...peserta didik dan guru saling memuliakan dalam berinteraksi” (Hal: 9)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat diringkas bahwa konsep memuliakan dalam Pembelajaran Mendalam bukan sekadar kata sifat, melainkan sebuah aksi atau tindakan yang mencakup beberapa dimensi.

Dimensi Objek:

- a. Objek manusia (guru, murid, teman sejawat, pemangku kepentingan).
- b. Objek intelektual (ilmu dan sumber ilmu).
- c. Objek sosial (kehidupan bersama/masyarakat).

Dimensi Nilai:

- a. Penghormatan mendalam.
- b. Membangkitkan kesadaran sosial dan semangat melayani bersama.
- c. Membangun integritas moral.

Penjabaran istilah memuliakan yang melibatkan kedua dimensi di atas bisa dilihat dalam uraian di naskah akademik Pembelajaran Mendalam, di antaranya seperti di bawah ini.

“Menghormati guru berarti mengakui peran mereka sebagai pendidik dan teladan, dengan mendengarkan, mematuhi, dan bersikap sopan. Menghormati

teman sejawat menciptakan lingkungan yang kolaboratif, di mana semua pihak saling mendukung dan berbagi ilmu tanpa iri hati. Sementara itu, menghormati sumber ilmu mengajarkan pentingnya menjaga kesucian ilmu dengan memanfaatkannya untuk tujuan mulia dan tetap rendah hati dalam pencapaian intelektual.” (Hal: 8)

“Pembelajaran Mendalam menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar transfer ilmu, melainkan penciptaan suasana yang memuliakan peserta didik” (Hal: 10)

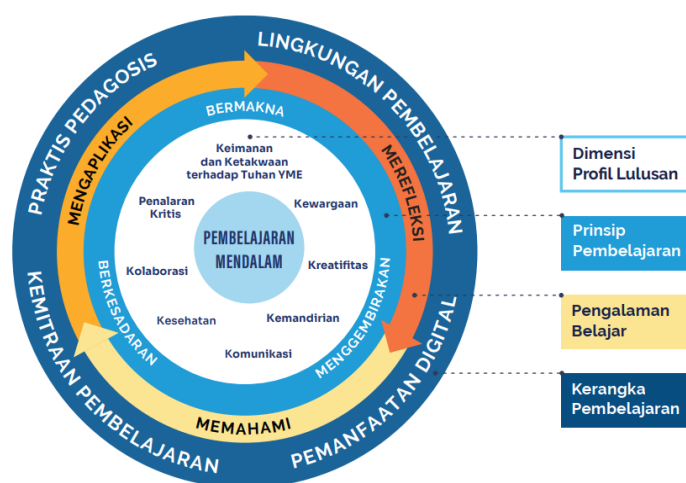
Tujuan dari Pembelajaran Mendalam yang memuliakan ini adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mengangkat derajat kemanusiaan. Sama sekali tidak melewatkan unsur memuliakan manusia, intelektual, dan masyarakat.

3. Kerangka kerja Pembelajaran Mendalam

Kerangka kerja Pembelajaran Mendalam terdiri atas empat komponen yang saling terkait dan mendukung, yaitu:

- Dimensi profil lulusan.
- Prinsip pembelajaran.
- Pengalaman belajar.
- Kerangka pembelajaran.

Kerangka kerja Pembelajaran Mendalam ini dipresentasikan melalui diagram berikut:



Gambar 1. Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam
(sumber: Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam)

Jika dibaca dari tengah ke luar lingkaran, kerangka ini menjelaskan tujuan, proses belajar, hingga kondisi yang perlu diciptakan agar terwujud pembelajaran mendalam. Pemahaman terhadap kerangka kerja Pembelajaran Mendalam ini sangat membantu pendidik untuk merancang dan melaksanakan Pembelajaran Mendalam secara efektif.

Dimulai dari 8 dimensi profil lulusan yang terdiri dari 8 dimensi yang menjadi tujuan akhir dari Pembelajaran Mendalam. Delapan dimensi profil lulusan ini juga merupakan cakupan dari Standar Kompetensi Lulusan yang harus dikuasai murid di akhir setiap jenjang pendidikan. Artinya adalah sekolah melalui guru dan tenaga kependidikan harus mengupayakan pencapaian 8 dimensi profil lulusan melalui program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapainya.

Selanjutnya di dalam kerangka kerja Pembelajaran Mendalam terdapat Prinsip Pembelajaran Mendalam yang terdiri dari berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Ketiga prinsip ini adalah landasan penting yang memastikan proses belajar mengajar berjalan efektif. Ketiga prinsip ini saling melengkapi dalam membangun pembelajaran mendalam bagi murid.

Berikutnya di dalam kerangka kerja Pembelajaran Mendalam terdapat Pengalaman Belajar yang terdiri dari memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pengalaman belajar bukan sesuatu yang terpisah dari Prinsip Pembelajaran, tapi keduanya menyatu agar individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Pengalaman belajar terjadi tidak hanya di dalam kelas, tapi juga di lingkungan sekolah, tempat kerja, rumah, dan di kehidupan sehari-hari.

Dalam pengalaman belajar Pembelajaran Mendalam, terdapat taksonomi SOLO yang merupakan kerangka berpikir untuk mengevaluasi dan memahami tingkat kompleksitas berpikir murid saat belajar. Taksonomi SOLO mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam lima tingkat hierarki, mulai dari pemahaman yang dangkal hingga yang lebih mendalam yaitu; (1). Prastruktural: Tidak memahami materi; (2). Unistruktural: Memahami satu aspek; (3). Multistruktural: Memahami beberapa aspek, tanpa menghubungkan; (4). Relasional: Menghubungkan berbagai aspek secara kohesif; (5). Berpikir abstrak yang mendalam: Menerapkan pemahaman dalam konteks baru.

Dalam praktik pembelajaran, pendidik memiliki keleluasaan untuk menggunakan berbagai taksonomi yang sudah biasa digunakan, atau dinilai paling relevan

dengan mata pelajaran. Tapi untuk mengukur kedalaman pembelajaran, mengevaluasi seberapa mampu murid menghubungkan beberapa aspek dan kesanggupan menerapkan dalam konteks baru, diperlukan taksonomi SOLO.

Terakhir, di dalam kerangka kerja Pembelajaran Mendalam terdapat Kerangka Pembelajaran yang terdiri dari praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital. Kerangka pembelajaran merupakan panduan sistematis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran. Fokus utama kerangka ini adalah mendorong pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual melalui praktik, lingkungan, dan kemitraan yang terencana

Di dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen terdapat penekanan khusus seperti yang tertuang di bawah ini:

Pendidik perlu memastikan bahwa kerangka kerja pembelajaran mendalam telah termuat baik secara implisit atau eksplisit dalam perencanaan pembelajaran dengan menerapkan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam proses pembelajaran dan melalui pengalaman belajar memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi.



LATIHAN

Kerjakan soal di bawah ini dengan saksama.

1. Jelaskan definisi dari Pembelajaran Mendalam!
2. Uraikan kerangka kerja Pembelajaran Mendalam dengan menggunakan kalimat Anda sendiri.



RANGKUMAN

Pembelajaran Mendalam didefinisikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu. Pembelajaran mendalam

menekankan pada aksi memuliakan, mulai dari memuliakan pendidik, murid, teman sejawat, dan pemangku kepentingan. Selain itu, terdapat juga usaha memuliakan ilmu dan sumber ilmu, serta kehidupan bermasyarakat.

Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam terdiri dari 4 komponen yang saling mendukung, yaitu 8 dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran. Dimensi profil lulusan terdiri dari Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, Penalaran kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, dan Komunikasi; Prinsip Pembelajaran Mendalam terdiri dari berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan; Pengalaman belajar terdiri dari memahami, mengaplikasi, dan merefleksi; Kerangka pembelajaran terdiri dari praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital.



EVALUASI

Berikut ini soal latihan pilihan ganda. Bacalah pertanyaan dengan baik. Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling benar.

1. Apa yang dimaksud dengan Pembelajaran Mendalam?
 - A. Pembelajaran yang berfokus pada hafalan sebelum mendalaminya secara berkesadaran
 - B. Pendekatan yang memuliakan dengan suasana belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan
 - C. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi esensial dan pencapaian kecakapan abad 21.
 - D. Pembelajaran yang berbasis pada penggunaan teknologi, kemitraan, praktik pedagogis, dan pemberdayaan lingkungan pembelajaran.
2. Konsep Memuliakan dalam Pembelajaran Mendalam mencakup...
 - A. Memprioritaskan pemuliaan terhadap murid
 - B. Berfokus pada nilai akademik sebagai bentuk pemuliaan terhadap ilmu
 - C. Penghargaan terhadap manusia, ilmu, dan kehidupan sosial
 - D. Mengutamakan pemahaman di atas praktik

3. Manakah berikut ini yang termasuk komponen dalam kerangka kerja Pembelajaran Mendalam?
 - A. Dimensi profil lulusan
 - B. Kompetensi pendidik
 - C. Teknologi digital
 - D. Pendekatan yang memuliakan
4. Mengapa taksonomi SOLO penting dalam pengalaman belajar Pembelajaran Mendalam?
 - A. Untuk menentukan bentuk penilaian oleh pendidik.
 - B. Untuk mengukur ketercapaian jumlah materi yang dikuasai oleh murid.
 - C. Untuk memetakan materi esensial dalam kegiatan tatap muka.
 - D. Untuk mengevaluasi tingkat kompleksitas berpikir murid.
5. Seorang guru merancang pembelajaran yang untuk menyelesaikan masalah nyata, melalui proyek STEM, melibatkan komunitas, serta penggunaan teknologi digital. Jika dikaitkan dengan kerangka kerja PM, praktik tersebut menunjukkan...
 - A. Pengalaman belajar komprehensif yang memastikan ketercapaian pembelajaran mendalam.
 - B. Integrasi seluruh komponen dalam kerangka pembelajaran.
 - C. Pemanfaatan teknologi digital yang diwajibkan dalam pembelajaran mendalam.
 - D. Upaya penerapan prinsip pembelajaran secara terpadu dalam pengalaman belajar yang kontekstual.



UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Silahkan periksa jawaban soal latihan yang telah diisi dengan merujuk pada kunci jawaban yang terletak di bagian akhir modul. Tentukan nilai persentase jawaban benar.

BAB 3

DIMENSI PROFIL LULUSAN



INDIKATOR

Indikator pada bab ini adalah menjelaskan urgensi dari setiap dimensi profil lulusan.



RANGKUMAN

Di dalam bab ini akan dibahas khusus tentang pusat dari diagram kerangka kerja Pembelajaran Mendalam, yaitu Dimensi Profil Lulusan. Profil lulusan terdiri atas delapan dimensi, yaitu (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi.

Dimensi profil lulusan merupakan kompetensi utuh yang harus dimiliki oleh setiap murid setelah menyelesaikan proses pendidikan. Dengan arti lain, komponen ini menjadi fokus utama dari setiap upaya pendidikan di berbagai lingkup dan jenjang. Posisi 8 Dimensi profil lulusan yang berada di pusat kerangka kerja Pembelajaran Mendalam memiliki arti bahwa setiap murid diharapkan memiliki kompetensi lulusan secara utuh dan holistik sebagai hasil dari capaian pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Dalam dokumen perencanaan pembelajaran, pendidik biasanya tidak lupa memasukkan dimensi profil lulusan di bagian awal dokumen. Tapi tantangannya terletak pada bagaimana merencanakan aktivitas pembelajaran yang mencerminkan usaha dan pencapaian dimensi profil lulusan. Pendidik perlu menghadirkan dimensi profil lulusan tersebut di langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Dalam praktik di kelas, pendidik harus secara sadar menghadirkan dimensi profil lulusan yang direncanakan di dalam aktivitas belajar murid. misalnya, dengan mengaitkan topik yang dipelajari dengan kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang

Maha Esa, menjadikan kegiatan praktikum IPAS menjadi saat untuk diskusi dan berpikir kritis, membiasakan aktivitas belajar bahasa sebagai momen untuk menyadarkan kecakapan berbahasa sebagai bekal menjadi warga global.

Terlebih ketika menyusun rencana kegiatan kokurikuler, upaya untuk mencapai 8 dimensi profil lulusan dapat lebih leluasa diimplementasikan karena guru tidak dituntut untuk menitipkan konten mata pelajaran. Pendidik dapat berkreasi lebih leluasa untuk mencapai beberapa dimensi profil lulusan.

Berikut adalah penjelasan dari 8 dimensi profil lulusan disertai subdimensi dari masing-masing profil yang merujuk pada Keputusan Kepala BSKAP Nomor 058 Tahun 2025 tentang Alur Perkembangan Kompetensi.

1. Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Berikut uraian dimensi profil lulusan Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diambil dari naskah akademik Pembelajaran Mendalam:

Dimensi profil lulusan Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME menunjukkan individu yang memiliki keyakinan teguh akan keberadaan Tuhan serta menghayati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keimanan ini tercermin dalam perilaku yang berakhlak mulia, penuh kasih, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Dengan demikian, profil ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, moralitas, dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

2. Subdimensi Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa:

- a. Hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Hubungan dengan sesama manusia.
- c. Hubungan dengan lingkungan alam.

3. Urgensi Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa:

Urgensi profil ini terletak pada pembentukan individu yang tidak hanya mengakui keberadaan Tuhan secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai spiritual dalam setiap sendi kehidupan. Keimanan yang teguh berfungsi sebagai jangkar moral yang memandu murid agar tetap konsisten dalam kebaikan, terlepas dari situasi yang mereka hadapi.

Profil ini menjadi esensial karena menghubungkan keimanan dengan perilaku di kehidupan nyata dan termanifestasi pada sesama manusia dan lingkungan.

Murid yang memiliki profil ini dicirikan melalui:

- **Perilaku berakhlak mulia:** Memiliki standar moral tinggi dalam bertindak.
- **Sikap penuh kasih:** Menunjukkan empati dan kelembutan dalam interaksi sosial.
- **Tanggung jawab:** Memiliki kesadaran tinggi dalam menunaikan tugas dan kewajiban sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta.

Teks tersebut menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan dan moralitas. Urgensi profil keimanan ini adalah untuk memastikan bahwa kemajuan intelektual murid tidak berjalan timpang tanpa kendali moral. Hal ini krusial agar ilmu yang dimiliki murid digunakan untuk kemaslahatan, bukan kemudharatan.

Urgensi terakhir dari profil ini adalah kemampuan murid dalam mengelola tiga hubungan fundamental secara selaras, yaitu:

- a. **Hubungan dengan Tuhan:** Melalui ketakwaan dan ketaatan.
- b. **Hubungan dengan Sesama Manusia:** Melalui perilaku sosial yang beradab.
- c. **Hubungan dengan Lingkungan Sekitarnya:** Melalui penjagaan dan pelestarian alam sebagai amanah ketuhanan

4. Kewargaan

Berikut uraian dimensi profil lulusan Kewargaan yang diambil dari naskah akademik Pembelajaran Mendalam:

Dimensi profil lulusan kewargaan menunjukan individu yang memiliki rasa cinta tanah air, menaati aturan dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki kepedulian, tanggungjawab sosial, serta berkomitmen untuk menyelesaikan masalah nyata yang terkait keberlanjutan manusia dan lingkungan. Fokus kewargaan yaitu kesadaran peserta didik untuk berkontribusi terhadap kebaikan bersama sebagai warga negara dan warga dunia. Profil lulusan ini tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan individu yang memiliki karakter, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Peserta didik yang selalu menjunjung moral dan nilai spiritual, bersikap adil dan menghormati hak orang lain, mencintai negara, budaya, dan keberagaman Indonesia, berperan aktif dalam proses

demokrasi dengan musyawarah, serta berupaya menciptakan kesejahteraan bersama.

Subdemensi Kewargaan:

- a. Kewargaan lokal.
- b. Kewargaan nasional.
- c. Kewargaan global.

Urgensi Kewargaan:

Profil kewargaan menjadi urgensi utama karena berfungsi sebagai manifestasi nyata dari nilai-nilai Pancasila. Tanpa profil ini, peserta didik akan kehilangan kompas moral dan spiritual dalam berperilaku. Profil ini memastikan bahwa setiap sikap murid selaras dengan sila-sila Pancasila, yang mencakup penghormatan terhadap hak orang lain, sikap adil, serta kecintaan terhadap budaya dan keberagaman Indonesia.

Urgensi profil ini terletak pada pembentukan kesadaran murid sebagai **warga negara sekaligus warga dunia**. Murid dituntut tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran untuk berkontribusi terhadap "kebaikan bersama" (*common good*). Hal ini penting agar lulusan memiliki orientasi kemanfaatan yang luas, melampaui kepentingan diri sendiri.

Penjelasan dimensi kewargaan tersebut menekankan adanya komitmen untuk menyelesaikan masalah nyata terkait keberlanjutan manusia dan lingkungan. Di tengah krisis global, profil kewargaan memberikan urgensi bagi murid untuk memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam menjaga ekosistem kehidupan, sehingga mereka menjadi agen perubahan yang bisa memberi solusi bagi tantangan zaman.

Kepemilikan profil ini sangat mendesak demi tegaknya stabilitas sosial dan proses demokrasi. Murid yang memiliki profil kewargaan akan:

- **Menaati aturan dan norma sosial** sejak di lingkup terkecil (sekolah dan keluarga) hingga aturan dan norma di lingkup yang lebih luas sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang harmonis.
- **Berperan aktif dalam proses demokrasi** melalui tradisi musyawarah.

- **Berupaya menciptakan kesejahteraan bersama**, yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

5. Penalaran Kritis

Berikut uraian dimensi profil lulusan penalaran kritis yang diambil dari naskah akademik Pembelajaran Mendalam:

Dimensi profil lulusan penalaran kritis menunjukkan individu yang mampu berpikir secara logis, analitis, dan reflektif dalam memahami, mengevaluasi, serta memproses informasi. Peserta didik memiliki keterampilan untuk menganalisis masalah, mengevaluasi argumen, menghubungkan gagasan yang relevan, dan merefleksikan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Peserta didik yang memiliki kemampuan penalaran kritis cenderung mampu memecahkan masalah secara sistematis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menghasilkan solusi yang rasional serta berbasis bukti. Kemampuan ini membentuk pribadi yang cermat, tanggap, dan mampu menghadapi tantangan dengan pemikiran yang mendalam dan terstruktur.

Subdimensi Penalaran Kritis:

- a. Penyampaian argumentasi.
- b. Pengambilan keputusan.
- c. Penyelesaian masalah.

Urgensi penalaran kritis:

Urgensi profil ini terletak pada kemampuan murid untuk tidak sekadar menerima informasi secara mentah, melainkan mampu **memahami, mengevaluasi, dan memprosesnya** secara logis, analitis, serta reflektif. Di era ‘banjir informasi’, penalaran kritis menjadi filter penting agar murid dapat membedakan fakta, opini, dan argumen yang valid.

Profil penalaran kritis sangat mendesak untuk dimiliki guna membentuk kemampuan murid dalam pengambilan keputusan yang akurat. Hal ini mencakup keterampilan untuk:

- **Menganalisis masalah** secara mendalam sebelum bertindak.
- **Menghubungkan gagasan yang relevan** untuk melihat gambaran besar suatu persoalan dan tepat dalam mengambil kesimpulan.

- **Menghasilkan penyelesaian masalah yang rasional berbasis bukti,** sehingga tindakan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan objektif.

Penjelasan tentang penalaran kritis di naskah akademik tersebut salah satunya menekankan aspek reflektif, yang berarti murid tidak hanya berpikir tentang objek luar, tetapi juga mampu merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Urgensi ini berkaitan dengan pembentukan kemandirian intelektual, di mana murid menyadari keterbatasan sudut pandangnya dan bersedia mempertimbangkan berbagai perspektif lain secara sistematis.

Kepemilikan profil ini mendesak untuk membentuk pribadi yang cermat dan tanggap. Dengan pemikiran yang mendalam dan terstruktur, murid dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zaman yang kompleks tanpa rasa bimbang, karena mereka memiliki metodologi berpikir yang solid untuk memecahkan setiap tantangan secara sistematis.

6. Kreativitas

Berikut uraian dimensi profil lulusan kreativitas yang diambil dari naskah akademik Pembelajaran Mendalam:

Dimensi profil lulusan kreativitas adalah individu yang mampu berpikir secara inovatif, fleksibel, dan orisinal dalam mengolah ide atau informasi untuk menciptakan solusi yang unik dan bermanfaat. Mereka dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menghasilkan banyak gagasan, serta menemukan dan mengembangkan alternatif solusi yang efektif. Peserta didik yang memiliki kreativitas cenderung berpikir di luar kebiasaan, mengembangkan ide-ide secara mendalam, serta memodifikasi atau menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, dan memiliki dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Subdimensi Kreativitas:

- a. Gagasan baru.
- b. Fleksibilitas berpikir.
- c. Karya

Urgensi kreativitas:

Urgensi profil kreativitas terletak pada kemampuan murid untuk **berpikir secara inovatif dan orisinal**. Di dunia yang terus berubah, murid dituntut tidak hanya mampu mengikuti prosedur yang sudah ada, tetapi juga cakap dalam mengolah ide atau informasi untuk menciptakan **solusi yang unik**. Kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal menjadi kompetensi penting agar lulusan mampu menjawab tantangan zaman dengan cara-cara yang baru.

Profil ini menjadi esensial karena membentuk karakter yang **fleksibel** dalam berpikir. Murid yang kreatif memiliki urgensi untuk mampu melihat sebuah masalah dari **berbagai sudut pandang**. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak terpaku pada satu metode saja, melainkan terus menemukan dan mengembangkan berbagai alternatif solusi yang lebih efektif dan efisien.

Penjelasan kreativitas di dalam naskah akademik tersebut menekankan pentingnya kemampuan murid untuk berpikir di luar kebiasaan (*out of the box*). Urgensi ini berkaitan dengan pengembangan ide-ide secara mendalam dan kemampuan untuk memodifikasi gagasan yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih bermakna. Dengan kreativitas, murid tidak akan mudah menyerah pada keterbatasan, melainkan akan terus mencari celah untuk melakukan perbaikan.

Kepemilikan profil kreativitas sangat mendesak demi tercapainya dampak positif bagi lingkungan sekitar. Kreativitas dalam konteks ini bukan sekadar imajinasi bebas, melainkan upaya sadar untuk menciptakan karya atau solusi yang bermanfaat dan bermakna. Hal ini memastikan bahwa setiap inovasi yang dihasilkan murid memiliki nilai guna yang kontributif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

7. Kolaborasi

Berikut uraian dimensi profil lulusan kolaborasi yang diambil dari naskah akademik Pembelajaran Mendalam:

Dimensi profil lulusan kolaborasi adalah individu yang mampu bekerja sama secara efektif dengan orang lain secara gotong royong untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian peran dan tanggung jawab. Mereka menjalin hubungan yang kuat, menghargai kontribusi setiap anggota tim, serta menunjukkan sikap saling menghormati meskipun terdapat perbedaan pendapat atau latar belakang. Peserta didik dengan kemampuan kolaborasi mampu

berkontribusi secara aktif, menggunakan pemecahan masalah bersama, dan menciptakan suasana yang harmonis untuk mencapai tujuan bersama.

Subdimensi Kolaborasi:

- a. Peduli.
- b. Berbagi.
- c. Kerja sama.

Urgensi kolaborasi:

Urgensi profil kolaborasi terletak pada kemampuan murid untuk bekerja sama secara efektif dalam semangat gotong royong. Di era modern yang kompleks, keberhasilan tidak lagi ditentukan oleh kerja individu semata, melainkan oleh kemampuan untuk menggabungkan kekuatan melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas demi mencapai tujuan bersama.

Profil ini sangat mendesak untuk dimiliki guna membentuk karakter yang inklusif. Murid dituntut untuk mampu:

- **Menjalin kepedulian dan hubungan yang kuat** dengan berbagai pihak.
- **Mau berbagi dan menghargai kontribusi** setiap anggota tim tanpa terkecuali.
- **Menunjukkan sikap kerja sama dan saling menghormati** meskipun dihadapkan pada perbedaan pendapat atau latar belakang yang beragam.

Penjelasan kolaborasi di naskah akademik tersebut menekankan pentingnya penggunaan pemecahan masalah bersama. Urgensi profil ini adalah memastikan murid memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara aktif dalam forum kolektif. Dengan kolaborasi, tantangan yang sulit dipecahkan sendiri dapat diselesaikan dengan lebih efektif melalui kolaborasi yang baik.

Kepemilikan profil kolaborasi sangat penting demi terciptanya suasana yang harmonis di lingkungan manapun murid berada. Kemampuan mengelola dinamika kelompok dengan baik akan meminimalisir konflik, mentransformasi perbedaan menjadi kekuatan pendorong untuk mencapai kemaslahatan bersama di tengah kemajemukan.

8. Kemandirian

Berikut uraian dimensi profil lulusan kemandirian yang diambil dari naskah akademik Pembelajaran Mendalam:

Dimensi profil kemandirian artinya peserta didik mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri dengan menunjukkan kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, dan menyelesaikan tugas secara tepat tanpa bergantung pada orang lain. Mereka memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan, menguasai dirinya, serta gigih dalam berusaha untuk mencapai tujuan. Peserta didik yang mandiri mampu mengelola waktu, sumber daya, dan tindakan mereka secara efektif untuk mencapai hasil yang optimal. Profil dimensi kemandirian ini menunjukkan peserta didik sebagai manusia pembelajar, yaitu individu yang secara terus-menerus mencari ilmu, mengembangkan diri, dan beradaptasi dengan perubahan (pembelajar sepanjang hayat).

Subdimensi Kemandirian:

- a. Bertanggung jawab.
- b. Kepemimpinan.
- c. Pengembangan diri.

Urgensi kemandirian:

Urgensi profil kemandirian terletak pada kemampuan murid untuk memiliki tanggung jawab penuh terhadap aktivitas belajarnya sendiri. Murid tidak lagi dipandang sebagai objek pasif, melainkan subjek yang aktif menentukan pilihan, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan tugas secara tepat. Hal ini penting agar keberhasilan pendidikan tidak bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan muncul dari dorongan internal individu.

Profil ini menjadi penting karena membentuk karakter yang gigih dan mampu menguasai dirinya sendiri. Di hadapan tantangan atau kegagalan, murid yang mandiri memiliki urgensi untuk mampu:

- **Mengatasi hambatan** secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada orang lain.
- **Mengelola sumber daya** dan tindakan secara efektif untuk mencapai hasil yang optimal.
- **Manajemen waktu** yang baik guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Penjelasan kemandirian di naskah akademik tersebut menekankan bahwa kemandirian merupakan manifestasi dari profil pembelajar sepanjang hayat.

Urgensi profil ini adalah memastikan murid memiliki gairah untuk terus-menerus mencari ilmu dan mengembangkan diri melampaui masa pendidikan formal. Kemandirian menjadi kunci agar individu dapat terus relevan dengan tuntutan zaman yang dinamis.

Kepemilikan profil kemandirian sangat mendesak demi membentuk pribadi yang memiliki sifat kepemimpinan dan adaptif. Dengan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan kekuatan mental untuk berusaha, murid dipersiapkan untuk mengembangkan diri, menghadapi berbagai perubahan situasi dengan fleksibel namun tetap terarah pada pencapaian hasil yang optimal.

9. Kesehatan

Berikut uraian dimensi profil lulusan kesehatan yang diambil dari naskah akademik Pembelajaran Mendalam:

Dimensi profil kesehatan menggambarkan peserta didik yang sehat jasmani sebagai individu yang menjalankan kebiasaan hidup sehat, memiliki fisik yang prima, bugar, sehat, dan mampu menjaga keseimbangan kesehatan mental dan fisik untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin (well-being). Profil ini menggambarkan peserta didik yang mampu menjalani kehidupan produktif dengan kualitas kesehatan fisik dan mental yang optimal dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosialnya.

Subdimensi Kesehatan:

- a. Hidup bersih dan sehat.
- b. Kebugaran, kesehatan, fisik, dan kesehatan mental.
- c. Kesehatan lingkungan.
- d. Prinsip keselamatan dan kesehatan kerja di dunia kerja.

Urgensi kesehatan:

Urgensi profil kesehatan terletak pada kemampuannya untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin secara komprehensif. Pendidikan tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi sangat mendesak untuk memastikan murid mampu menjaga keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik. Hal ini menjadi fondasi dasar bagi murid untuk dapat menikmati hidup yang berkualitas dan selalu berkontribusi.

Profil ini menjadi esensial agar murid memiliki kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan. Kepemilikan fisik yang prima, bugar, dan sehat merupakan syarat mutlak bagi murid untuk dapat menjalankan aktivitas belajar dan tugas sehari-hari tanpa kendala fisik yang berarti. Individu yang sehat jasmani akan memiliki ketangguhan lebih dalam menghadapi beban kerja akademik maupun non-akademik.

Pemaparan kesehatan dalam naskah akademik tersebut menekankan bahwa profil kesehatan menggambarkan individu yang mampu **menjalani kehidupan produktif**. Urgensi profil ini adalah untuk membekali murid dengan kualitas kesehatan mental dan fisik yang optimal, sehingga mereka dapat berfungsi secara maksimal di masyarakat. Kesehatan dipandang sebagai modal utama untuk mencapai performa terbaik dalam setiap bidang yang ditekuni.

Kepemilikan profil kesehatan memiliki urgensi sosial yang tinggi. Murid yang sehat secara mental dan fisik cenderung memiliki kapasitas lebih besar untuk **berkontribusi secara positif** dalam lingkungan sosialnya. Lulusan yang memiliki *well-being* yang baik akan mampu berinteraksi dengan lebih sehat, suportif, dan menjadi bagian dari solusi dalam dinamika kemasyarakatan.

Profil kesehatan yang dimiliki murid juga menjadi bekal untuk mengikuti prinsip keselamatan dan kesehatan di lingkungan sekolah, rumah, kerja, dan masyarakat secara umum. Kebiasaan untuk hidup sehat dan memiliki kontribusi dibimbing oleh kesadaran tentang kepatuhan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pribadi maupun kolektif.

10. Komunikasi

Berikut uraian dimensi profil lulusan komunikasi yang diambil dari naskah akademik Pembelajaran Mendalam:

Peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi dengan jelas serta berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi. Profil ini memungkinkan peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain, berbagi serta mempertahankan pendapat, menyampaikan sudut pandang yang beragam, dan aktif terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan interaksi dua arah. Dengan demikian diharapkan lulusan yang memiliki kemampuan komunikasi dengan baik dapat membangun hubungan

yang positif, menjembatani perbedaan pendapat, dan menciptakan pemahaman bersama dalam lingkungan sosial maupun profesional.

Subdimensi Komunikasi:

- a. Menyimak.
- b. Berbicara.
- c. Membaca.
- d. Menulis.

Urgensi komunikasi:

Urgensi profil komunikasi terletak pada kemampuan murid untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara jelas dan efektif. Dalam lingkungan akademik maupun sosial, kemampuan untuk mengartikulasikan pemikiran menjadi sangat mendasar agar setiap pesan dapat diterima dengan akurat, meminimalisir salah persepsi meski menggunakan media yang beragam, dan memastikan proses transfer ide, gagasan, dan informasi berjalan dengan baik.

Profil ini sangat mendesak demi membentuk individu yang mampu **berinteraksi secara efektif** dalam berbagai situasi yang kompleks. Murid tidak hanya dituntut untuk berbicara, tetapi juga terampil dalam:

- Berinteraksi dengan orang lain secara santun dan profesional.
- Aktif terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan interaksi dua arah.
- Menyampaikan sudut pandang yang beragam tanpa menciptakan perpecahan.

Penjelasan komunikasi di naskah akademik tersebut menekankan fungsi komunikasi sebagai alat untuk menjembatani perbedaan pendapat. Urgensi profil ini adalah membekali murid dengan kapasitas untuk mendengarkan dan berbagi secara proporsional. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, murid dapat menciptakan pemahaman bersama (*mutual understanding*) di tengah perbedaan latar belakang, yang merupakan kunci stabilitas dalam lingkungan sosial maupun profesional.

Kepemilikan profil komunikasi sangat penting untuk **membangun hubungan yang positif** dengan sesama. Kemampuan untuk mempertahankan pendapat dengan cara yang elegan serta menghargai perspektif orang lain akan membentuk karakter lulusan yang mampu menciptakan harmoni. Hal ini selaras

dengan semangat "memuliakan" sesama manusia melalui lisan dan sikap yang beradab.

Kepemilikan profil komunikasi tersebut diawali dengan keterampilan dalam menyimak yang dapat dilakukan oleh anak usia dini, lalu dikembangkan melalui berbicara, membaca, dan terakhir menulis. Ketercapaian hubungan yang positif, terjembatannya perbedaan pendapat, dan terciptanya pemahaman bersama dalam lingkungan sosial maupun profesional sangat bergantung pada kemahiran dalam keempat subdimensi ini.



LATIHAN

Rumuskanlah aktivitas-aktivitas belajar yang menggambarkan pencapaian 8 dimensi profil lulusan sesuai mata pelajaran yang Bapak/Ibu ampu. Jika Bapak/Ibu menemui kesulitan bukan berarti mata pelajaran Bapak/Ibu tidak relevan dengan dimensi profil lulusan, tapi bisa jadi Bapak/Ibu perlu berdiskusi dengan teman sejawat untuk mencari solusinya.



RANGKUMAN

Dimensi profil lulusan merupakan pusat dari kerangka pembelajaran mendalam yang menjadi tujuan utama seluruh proses pendidikan. Terdapat delapan dimensi yang harus dicapai secara utuh dan holistik, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Delapan dimensi ini mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang harus dimiliki peserta didik.

Dalam praktiknya, dimensi profil lulusan tidak hanya dicantumkan dalam perencanaan pembelajaran, tetapi perlu diwujudkan secara nyata dalam aktivitas belajar. Guru perlu secara sadar merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai dimensi tersebut, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga berkembang berbagai sisi pribadinya secara menyeluruh.

Setiap dimensi memiliki urgensi yang kuat dalam membentuk pribadi peserta didik. Keimanan menjadi landasan moral dan spiritual, kewargaan membentuk tanggung jawab sosial, penalaran kritis membantu pengambilan keputusan yang logis, dan kreativitas mendorong inovasi. Kolaborasi menumbuhkan kemampuan bekerja sama, kemandirian membentuk tanggung jawab diri, kesehatan menjadi dasar kesejahteraan hidup, dan komunikasi memungkinkan interaksi yang efektif. Dengan demikian, pengembangan kedelapan dimensi ini memastikan peserta didik menjadi individu yang utuh, adaptif, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan.



EVALUASI

Berikut ini soal latihan pilihan ganda. Bacalah pertanyaan dengan baik. Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling benar.

1. Berapa jumlah dimensi profil lulusan dalam pembelajaran mendalam?
 - A. 5
 - B. B. 6
 - C. C. 8
 - D. 10
2. Manakah berikut ini yang termasuk dimensi profil lulusan?
 - A. Akhlak mulia
 - B. Kreativitas
 - C. Kedisiplinan
 - D. Literasi
3. Mengapa dimensi profil lulusan harus diintegrasikan dalam pembelajaran?
 - A. Agar murid berkembang secara utuh (pengetahuan, keterampilan, dan karakter).
 - B. Agar pembelajaran mencapai tujuannya yang terdapat di dalam capaian pembelajaran.
 - C. Agar murid memiliki sifat dan karakter unggul yang dibanggakan lulusan sekolah.
 - D. Agar sekolah memiliki pelayanan yang merata dan tujuan yang seragam.

4. Manakah contoh penerapan dimensi profil lulusan dalam pembelajaran?
- A. Guru mendorong murid *browsing* mencari pengetahuan lalu guru mengkritisi hasil kerja murid.
 - B. Murid menghafal konsep dan guru melombakannya melalui quiz.
 - C. Guru memfasilitasi diskusi kelompok yang aktif dan kritis untuk memecahkan satu masalah kekinian.
 - D. Guru memberikan tugas proyek yang menantang pada murid lalu guru memberi kebebasan dalam berkarya tanpa bimbingan.
5. Seorang guru merancang pembelajaran proyek yang mengajak siswa menyelesaikan masalah lingkungan, bekerja dalam tim, mempresentasikan hasil, dan merefleksikan prosesnya. Dimensi profil lulusan yang paling dominan dikembangkan adalah...
- A. Keimanan, Kreativitas, dan Kesehatan.
 - B. Kreativitas, Kolaborasi, Komunikasi, dan Penalaran kritis.
 - C. Kreativitas, Kemandirian, Komunikasi, dan Kesehatan.
 - D. Kewargaan, Kreativitas, Kemandirian, dan Penalaran kritis



UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Silahkan periksa jawaban soal latihan yang telah diisi dengan merujuk pada kunci jawaban yang terletak di bagian akhir modul. Tentukan nilai persentase jawaban benar.

BAB 4

PRINSIP PEMBELAJARAN MENDALAM



INDIKATOR

Indikator dari bab ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan prinsip pembelajaran yang berkesadaran.
2. Menjelaskan prinsip pembelajaran yang bermakna.
3. Menjelaskan prinsip pembelajaran yang menggembirakan.



URAIAN MATERI

Tiga prinsip utama yang mendukung Pembelajaran Mendalam adalah berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Ketiga prinsip ini saling melengkapi dan menjadi landasan penting yang memastikan proses belajar berjalan efektif, komprehensif, dan mendalam bagi murid. Prinsip-prinsip ini pula jika merujuk pada diagram kerangka kerja Pembelajaran Mendalam, harus diterapkan untuk mencapai dimensi profil lulusan.

Di dalam naskah akademik Pembelajaran Mendalam, disebutkan bahwa prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam akan mampu memuliakan guru, murid, dan pemangku kepentingan pendidikan lain. Sehingga kegiatan untuk mencapai kondisi berkesadaran, pembelajaran bermakna, dan menggembirakan tidak terlepas dari konteks memuliakan semua pihak.

Berikut adalah uraian prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam yang tertuang di naskah akademik Pembelajaran Mendalam:

1. Berkesadaran

Berkesadaran merupakan pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh ketika mereka memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mampu meregulasi diri. Peserta didik memahami tujuan pembelajaran,

termotivasi secara intrinsik untuk belajar, serta aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan. Ketika peserta didik memiliki kesadaran belajar, mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berkesadaran dalam pembelajaran mendalam bukan sekadar kondisi “sadar” secara fisik berada di kelas, tetapi sebuah keadaan batin di mana peserta didik benar-benar hadir sebagai pembelajar. Mereka tidak hanya menerima informasi, melainkan terlibat aktif dalam proses memahami, mempertanyakan, dan memaknai apa yang dipelajari. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik menyadari bahwa belajar adalah kebutuhan, bukan sekadar kewajiban.

Ketika peserta didik berkesadaran, mereka memahami dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Mereka tidak lagi belajar karena tuntutan tugas atau ujian semata, tetapi karena memiliki dorongan dari dalam diri (motivasi intrinsik). Guru dapat memfasilitasi hal ini dengan menjelaskan tujuan pembelajaran secara bermakna, mengaitkannya dengan kehidupan nyata, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk menetapkan tujuan belajarnya sendiri.

Selain itu, berkesadaran juga tercermin dari kemampuan peserta didik dalam meregulasi diri. Mereka mampu mengelola waktu, memilih strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi proses dan hasil belajarnya. Dalam praktiknya, guru dapat membantu dengan memberikan variasi strategi belajar, seperti refleksi diri, diskusi terbimbing, atau penugasan yang mendorong perencanaan dan evaluasi diri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar “apa”, tetapi juga belajar “bagaimana belajar”.

Lebih jauh, kondisi berkesadaran ini akan membentuk kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Peserta didik yang terbiasa aktif, reflektif, dan mandiri akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan belajar di masa depan. Mereka tidak bergantung sepenuhnya pada guru, melainkan mampu mengarahkan proses belajarnya sendiri. Inilah yang menjadi pondasi penting bagi terbentuknya pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*), yaitu individu yang terus belajar, beradaptasi, dan berkembang di berbagai situasi kehidupan.

Dengan demikian, pembelajaran yang berkesadaran perlu dirancang secara sengaja oleh guru, melalui pengalaman belajar yang memberi ruang partisipasi aktif, refleksi, dan penguatan motivasi intrinsik. Ketika hal ini terwujud, proses

belajar tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi menjadi perjalanan bermakna yang membentuk kemandirian dan kedewasaan belajar peserta didik.

2. Bermakna

Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya secara kontekstual. Proses belajar peserta didik tidak hanya sebatas memahami informasi/ penguasaan konten, namun berorientasi pada kemampuan mengaplikasi pengetahuan. Kemampuan ini mendukung retensi jangka panjang. Pembelajaran terkoneksi dengan lingkungan peserta didik membuat mereka memahami siapa dirinya, bagaimana menempatkan diri, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi kembali. Konsep pembelajaran yang bermakna melibatkan peserta didik dengan isu nyata dalam konteks personal/lokal/nasional/global. Pembelajaran harus melibatkan orang tua, masyarakat, atau komunitas sebagai sumber pengetahuan praktis, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Bermakna dalam pembelajaran mendalam bukan sekadar membuat peserta didik memahami materi, tetapi memastikan bahwa apa yang dipelajari memiliki relevansi dengan kehidupan mereka. Pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, melainkan berlanjut pada kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Di sinilah peran guru menjadi krusial, yaitu merancang pengalaman belajar yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

Ketika pembelajaran bermakna terjadi, peserta didik tidak hanya mengingat informasi dalam jangka pendek, tetapi mampu menyimpannya lebih lama karena mereka memahami manfaat dan penggunaannya. Mereka belajar untuk menjawab pertanyaan “untuk apa saya belajar ini?” dan “bagaimana saya bisa menggunakannya?”. Guru dapat memfasilitasi hal ini dengan memberikan tugas atau proyek yang menuntut penerapan konsep, seperti pemecahan masalah kontekstual, studi kasus, atau proyek berbasis lingkungan sekitar.

Selain itu, pembelajaran bermakna membantu peserta didik mengenali dirinya dan posisinya dalam lingkungan. Mereka mulai memahami siapa dirinya, bagaimana harus bersikap, serta bagaimana pengetahuan yang dimiliki dapat digunakan untuk memberi kontribusi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengaitkan materi dengan isu-isu nyata, baik yang dekat dengan kehidupan

personal peserta didik, maupun yang lebih luas pada tingkat lokal, nasional, hingga global.

Dalam praktiknya, pembelajaran bermakna tidak dapat berdiri sendiri di dalam kelas. Keterlibatan orang tua, masyarakat, dan komunitas menjadi bagian penting sebagai sumber belajar yang autentik. Guru dapat menghadirkan narasumber, melakukan pembelajaran berbasis proyek di lingkungan sekitar, atau mendorong kolaborasi dengan berbagai pihak. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik sekaligus memperkuat keterkaitan antara sekolah dan kehidupan nyata.

Lebih jauh, pembelajaran bermakna juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Peserta didik tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki dapat digunakan untuk memberi dampak positif bagi orang lain. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kepekaan sosial.

Dengan kata lain, pembelajaran bermakna perlu dirancang sebagai pengalaman yang kontekstual, aplikatif, dan terhubung dengan kehidupan nyata. Ketika hal ini terwujud, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang tahu banyak hal, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuannya secara bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menggembirakan

Pembelajaran yang menggembirakan merupakan suasana belajar yang positif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi. Rasa senang dalam belajar membantu peserta didik terhubung secara emosional, sehingga lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan. Ketika peserta didik menikmati proses belajar, motivasi intrinsik mereka akan tumbuh, mendorong rasa ingin tahu, kreativitas, dan keterlibatan aktif. Dengan demikian, pembelajaran membangun pengalaman belajar yang berkesan. Bergembira dalam belajar juga diwujudkan ketika setiap peserta didik merasa nyaman, peserta didik terpenuhi kebutuhannya seperti pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Menggembirakan dalam pembelajaran mendalam bukan berarti menghadirkan hiburan di dalam kelas, tetapi menciptakan suasana belajar yang hidup, positif, dan menantang. Dalam suasana seperti ini, peserta didik merasa nyaman untuk terlibat, berani mencoba, dan tidak takut melakukan kesalahan. Guru berperan penting dalam membangun iklim kelas yang hangat dan suportif, sehingga peserta didik dapat belajar dengan perasaan senang sekaligus tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Ketika pembelajaran berlangsung secara menggembirakan, peserta didik akan lebih mudah terhubung secara emosional dengan materi yang dipelajari. Keterhubungan ini membuat mereka tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga merasakan makna dari apa yang dipelajari. Akibatnya, proses mengingat dan menerapkan pengetahuan menjadi lebih kuat. Guru dapat menciptakan kondisi ini melalui variasi metode pembelajaran, seperti diskusi interaktif, permainan edukatif, simulasi, atau aktivitas kreatif yang relevan dengan materi.

Selain itu, suasana belajar yang menggembirakan mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik. Mereka terdorong untuk belajar bukan karena tekanan, tetapi karena rasa ingin tahu dan ketertarikan yang muncul dari dalam diri. Dalam kondisi ini, peserta didik cenderung lebih aktif, kreatif, dan berinisiatif dalam proses belajar. Guru dapat mendukung hal ini dengan memberikan ruang eksplorasi, menghargai setiap usaha, serta memberi umpan balik yang membangun.

Lebih jauh, pembelajaran yang menggembirakan juga berkaitan erat dengan terpenuhinya kebutuhan dasar peserta didik. Peserta didik perlu merasa aman, diterima, dan dihargai di dalam kelas. Ketika kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri terpenuhi, mereka akan lebih siap untuk belajar secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu peka terhadap kondisi peserta didik, membangun hubungan yang positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Dengan demikian, pembelajaran yang menggembirakan adalah pembelajaran yang mampu menghadirkan keseimbangan antara kenyamanan emosional dan tantangan intelektual. Suasana belajar yang positif ini akan membentuk pengalaman belajar yang berkesan, sehingga peserta didik tidak hanya

memperoleh pengetahuan, tetapi juga menikmati proses belajar sebagai bagian penting dalam kehidupannya.



LATIHAN

Rumuskanlah aktivitas-aktivitas belajar yang mengimplementasikan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Tuliskan sebanyak mungkin apa yang harus selalu dilakukan dan diucapkan guru untuk menerapkan prinsip pembelajaran untuk didiskusikan bersama rekan sejawat.



RANGKUMAN

Prinsip pembelajaran mendalam terdiri dari tiga aspek utama, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, yang saling melengkapi dalam menciptakan proses belajar yang efektif, komprehensif, dan mendalam. Ketiga prinsip ini menjadi landasan penting dalam mencapai dimensi profil lulusan sekaligus memuliakan guru, peserta didik, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Berkesadaran menekankan keterlibatan aktif peserta didik sebagai pembelajar yang memahami tujuan belajar, memiliki motivasi intrinsik, serta mampu meregulasi diri. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pemahaman secara reflektif dan mandiri sebagai dasar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Bermakna berfokus pada kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan secara kontekstual, sehingga pembelajaran terhubung dengan kehidupan nyata, melibatkan lingkungan sekitar, serta menumbuhkan tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Sementara itu, menggembirakan menekankan pentingnya suasana belajar yang positif, nyaman, dan menantang, sehingga peserta didik terlibat secara emosional, termotivasi, dan aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang menggembirakan juga memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik agar mereka dapat belajar secara optimal. Dengan demikian, ketiga prinsip ini membentuk pengalaman

belajar yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan, karakter, dan kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh.



EVALUASI

Berikut ini soal latihan pilihan ganda. Bacalah pertanyaan dengan baik. Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling benar.

1. Apa saja tiga prinsip utama dalam pembelajaran mendalam?
 - A. Kognitif, Afektif, Psikomotor
 - B. Berkesadaran, Bermakna, dan Menggembirakan
 - C. Mengingat, Memahami, Menerapkan
 - D. Olah hati, Olah rasa, dan Olah raga
2. Prinsip berkesadaran dalam pembelajaran ditunjukkan oleh murid yang...
 - A. Menghafal semua materi pelajaran tanpa diminta oleh guru.
 - B. Aktif menunggu penjelasan guru untuk mendapatkan pemahaman komprehensif.
 - C. Belajar serius karena didorong oleh persaingan dengan temannya.
 - D. Paham tujuan dan mampu mengatur dirinya sendiri.
3. Pembelajaran dikatakan bermakna apabila...
 - A. Materi ajar selesai diajarkan sesuai jadwal.
 - B. Murid mampu memahami konsep dari berbagai sumber.
 - C. Murid dapat menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.
 - D. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik perhatian murid.
4. Mengapa suasana menggembirakan penting dalam pembelajaran?
 - A. Membantu keterhubungan emosional yang memperkuat pemahaman.
 - B. Agar pembelajaran terasa tanpa beban bagi murid dan pendidik.
 - C. Agar murid tidak perlu berpikir terlalu keras saat belajar

- D. Karena membuat guru lebih mudah dalam menyiapkan bahan ajar dan ketika mengajar
5. Seorang guru merancang pembelajaran dengan memberi kebebasan siswa menentukan tujuan belajar, mengerjakan proyek berbasis masalah nyata, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan suportif. Praktik tersebut menunjukkan...
- A. Hanya prinsip bermakna
B. Hanya prinsip menggembirakan
C. Hanya prinsip berkesadaran
D. Integrasi tiga prinsip pembelajaran mendalam



UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Silahkan periksa jawaban soal latihan yang telah diisi dengan merujuk pada kunci jawaban yang terletak di bagian akhir modul. Tentukan nilai persentase jawaban benar.

BAB 5

PENGALAMAN BELAJAR PEMBELAJARAN MENDALAM



INDIKATOR

Indikator dari bab ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengalaman belajar dalam Pembelajaran Mendalam.
2. Mendeskripsikan contoh aktivitas kognitif murid di setiap tahapan taksonomi SOLO.



URAIAN MATERI

Pembelajaran Mendalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pengalaman belajar yang diciptakan proses yang dialami individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai. Pengalaman ini terjadi di berbagai lingkungan, seperti di sekolah, tempat kerja, rumah, atau dalam kehidupan sehari-hari, dan melibatkan interaksi dengan materi pelajaran, guru, teman sejawat, atau lingkungan.

Uraian 3 pengalaman belajar dapat dirujuk pada naskah akademik Pembelajaran Mendalam seperti berikut:

1. Memahami

Mengetahui dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam adalah fase awal pembelajaran yang bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, mendorong peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan agar peserta didik dapat memahami secara mendalam konsep atau materi dari berbagai sumber dan konteks. Jenis pengetahuan pada fase ini terdiri dari pengetahuan esensial, pengetahuan aplikatif, dan pengetahuan nilai dan karakter.

Guru memberikan pengetahuan yang esensial dan diaplikasikan dalam berbagai konteks, dengan mengintegrasikan dengan nilai dan karakter. Setelah

memperoleh pengetahuan, tahap ini mendorong peserta didik untuk memahami informasi yang diperolehnya. Dengan pendekatan aktif dan konstruktif, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, sehingga membentuk fondasi pemahaman yang menjadi dasar untuk mengaplikasi pengetahuan dalam situasi kontekstual atau tahapan selanjutnya.

Berikut adalah karakteristik pengalaman belajar ‘memahami’ yang terdapat di Panduan Pembelajaran dan Asesmen 2025:

- a. Menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya.
- b. Menstimulasi proses berpikir murid.
- c. Menghubungkan dengan konteks nyata dan/atau kehidupan sehari-hari.
- d. Memberikan kebebasan eksploratif dan kolaboratif.
- e. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika dan nilai positif lainnya.
- f. Mengaitkan pembelajaran dengan pembentukan karakter murid

2. Mengaplikasi

Mengaplikasi merupakan pengalaman belajar yang menunjukkan aktivitas peserta didik mengaplikasikan pengetahuan secara kontekstual. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik pada tahapan memahami diaplikasikan sebagai proses perluasan pengetahuan. Tahapan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan baik secara individu maupun kolaboratif.

Pendalaman pengetahuan ini dilakukan dalam bentuk pengalaman belajar pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan lain-lain. Pengaplikasian pengetahuan ini mengimplementasikan kebiasaan pikiran dalam mengaplikasi pengetahuan yang melibatkan penerapan pola pikir yang mendukung proses belajar, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara efektif.

Peserta didik melakukan praktik pemecahan masalah/isu yang kontekstual dan memberikan pengalaman nyata peserta didik. Guru menghadirkan isu/masalah dalam konteks lokal/nasional/ global atau di dalam dunia profesional. Pendekatan multidisiplin dan interdisiplin antar materi pelajaran berperan penting pada tahapan ini. Pada tahap ini, peserta didik membangun solusi kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah konkret, yang hasilnya dapat berupa produk/kinerja peserta didik. Keterlibatan peserta didik ini dapat memberikan manfaat tidak hanya keterampilan akademik namun juga keterampilan hidup sehingga menumbuhkan kepedulian atas perannya sebagai bagian dari lingkungan sosial.

Berikut adalah karakteristik pengalaman belajar ‘mengaplikasi’ yang terdapat di Panduan Pembelajaran dan Asesmen 2025:

- a. Menghubungkan konsep yang dipelajari dengan ide baru.
- b. Menerapkan pengetahuan ke dalam situasi nyata atau bidang lain.
- c. Mengembangkan pemahaman dengan eksplorasi lebih lanjut.
- d. Berpikir kritis dan mencari solusi inovatif berdasarkan pengetahuan yang ada.

3. Merefleksi

Merefleksi merupakan proses saat peserta didik mengevaluasi dan memaknai proses serta hasil dari tindakan atau praktik nyata yang telah mereka lakukan. Refleksi ini bertujuan untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta mengeksplorasi kekuatan, tantangan, dan area yang perlu diperbaiki.

Tahap refleksi melibatkan regulasi diri sebagai kemampuan individu untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap cara belajar mereka. Regulasi diri memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan motivasi intrinsik, dan mencapai tujuan belajar secara efektif.

Dalam proses ini, peserta didik menerima umpan balik yang spesifik dan relevan dari guru, teman sebaya, komunitas, atau pihak terkait untuk membantu mereka meningkatkan kompetensi. Refleksi dilakukan secara personal untuk pengembangan diri dan secara kontekstual untuk memahami kontribusi dan peran mereka dalam lingkungan sosial.

Dengan refleksi yang efektif, peserta didik tidak hanya menyadari keberhasilan dan kekurangannya, tetapi juga mampu merumuskan langkah-langkah konkret untuk perbaikan di masa depan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Berikut adalah karakteristik pengalaman belajar ‘merefleksi’ yang terdapat di Panduan Pembelajaran dan Asesmen 2025:

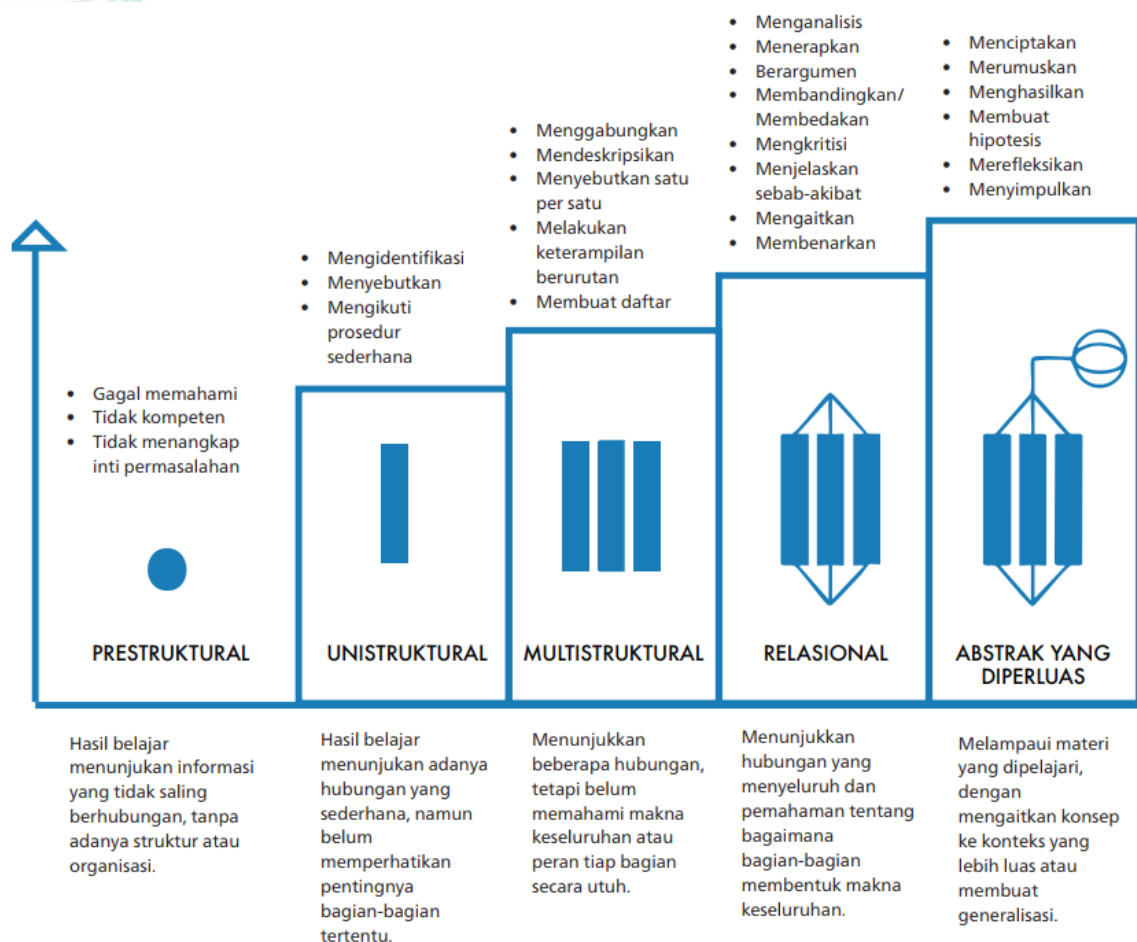
- a. Memotivasi diri sendiri untuk terus belajar bagaimana cara belajar.
- b. Refleksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (evaluasi diri).
- c. Menerapkan strategi berpikir.
- d. Memiliki kemampuan metakognisi (meregulasi diri dalam pembelajaran).
- e. Meregulasi emosi dalam pembelajaran.

Taksonomi SOLO

Pendidik perlu untuk menguasai Taksonomi SOLO karena hasil Pengalaman Belajar (memahami, mengaplikasi, dan merefleksi) di dalam Pembelajaran Mendalam dapat dievaluasi oleh Taksonomi SOLO. Oleh karena itu, meski pendidik pada prinsipnya memiliki keleluasaan untuk menggunakan taksonomi apapun dalam pembelajaran, tapi di pelatihan ini dibahas secara khusus taksonomi SOLO agar guru dapat memahami bagaimana ketercapaian kemampuan berpikir kompleks murid di pendekatan Pembelajaran Mendalam.

Di dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen dijelaskan bahwa Taksonomi SOLO menggunakan kerangka berpikir yang dirancang untuk mengevaluasi dan memahami tingkat kompleksitas dalam pembelajaran siswa. Dikembangkan oleh John Biggs dan Kevin Collis pada tahun 1982, taksonomi ini membantu guru untuk menilai kualitas hasil belajar siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka terhadap suatu topik.

Taksonomi SOLO mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam lima tingkat hierarki, mulai dari pemahaman yang dangkal hingga yang lebih mendalam yaitu; (1). Prastruktural: Tidak memahami materi; (2). Unistruktural: Memahami satu aspek; (3). Multistruktural: Memahami beberapa aspek, tanpa menghubungkan; (4). Relasional: Menghubungkan berbagai aspek secara kohesif; (5). Berpikir abstrak yang mendalam: Menerapkan pemahaman dalam konteks baru.



Gambar 2. Hirarki Taksonomi SOLO

(Diadaptasi dari https://www.johnbiggs.com.au/academic/SOLO_taxonomy)

Berikut adalah contoh taksonomi SOLO seperti yang terdapat di dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen (halaman 76):

Tingkat Unistruktural

Pada tahap ini, murid mulai memahami satu aspek dari suatu topik, namun pemahamannya masih terbatas dan belum mampu menghubungkan ide satu dengan yang lain.

Contoh dalam IPA: Murid tahu bahwa habitat adalah tempat tinggal makhluk hidup, tetapi belum memahami fungsinya secara menyeluruh.

Contoh Pernyataan Murid:

- “Habitat itu tempat tinggal makhluk hidup.”
- “Habitat adalah tempat yang memiliki tanaman dan hewan di dalamnya.”

Peran Pendidik:

Pendidik perlu membantu murid memperluas pemahamannya, misalnya dengan menjelaskan bahwa habitat juga menyediakan makanan, tempat berlindung, dan ruang untuk berkembang biak bagi makhluk hidup.

Tingkat Multistruktural

Di tahap ini, murid mulai memahami beberapa aspek dari suatu topik, namun masih melihatnya sebagai informasi yang terpisah-pisah tanpa keterkaitan yang jelas.

Contoh dalam IPA:

Murid tahu bahwa berbagai habitat memiliki makhluk hidup yang berbeda, tetapi **belum bisa menjelaskan keterkaitan antara faktor lingkungan dan makhluk hidup di dalamnya**. Contoh Pernyataan Murid:

- “Tumbuhan dan hewan hidup di habitat yang berbeda. Setiap habitat memiliki makhluk hidup yang berbeda.”
- “Setiap habitat memiliki banyak tumbuhan dan hewan yang tinggal di dalamnya.”

Peran Pendidik:

Pendidik dapat mengajak murid membandingkan berbagai jenis habitat (seperti hutan, laut, gurun), serta menjelaskan karakteristik khusus dari masing-masing habitat yang mendukung kehidupan makhluk hidup.

Tingkat Relasional

Pada tahap ini, murid sudah mampu **menghubungkan berbagai aspek yang telah dipelajarinya menjadi satu pemahaman yang utuh**.

Contoh dalam IPA: Murid dapat menjelaskan bagaimana suhu, kelembapan, dan sumber makanan di habitat saling berkaitan dengan kelangsungan hidup makhluk hidup.

Contoh Pernyataan Murid:

- “Faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, dan makanan memengaruhi kemampuan makhluk hidup dalam bertahan hidup di habitat tertentu.

Misalnya, di habitat danau, bebek dan angsa bisa hidup karena lingkungannya mendukung kebutuhan mereka.”

- “Suhu dan kelembapan yang berbeda di habitat memengaruhi bagaimana makhluk hidup dapat bertahan hidup dan berkembang biak.”

Peran Pendidik:

Pendidik perlu membimbing murid dalam menghubungkan faktor lingkungan dengan kelangsungan hidup organisme, serta memberi contoh bagaimana perubahan habitat dapat memengaruhi makhluk hidup yang tinggal di dalamnya.

Tingkat Abstrak yang Diperluas

Pada tingkat ini, murid mampu **berpikir melampaui konteks pembelajaran**, membuat generalisasi, dan menerapkan pengetahuannya pada situasi baru.

Contoh dalam IPA:

Murid berpikir kritis tentang dampak perubahan habitat terhadap makhluk hidup dan mengaitkannya dengan isu-isu global seperti perubahan iklim dan pelestarian lingkungan. Contoh Pernyataan Murid:

- “Kita harus lebih peduli terhadap habitat karena perubahan lingkungan dapat memengaruhi kelangsungan hidup makhluk hidup. Misalnya, polusi dan perubahan iklim dapat mengancam habitat.”
- “Perubahan habitat yang cepat bisa mengancam kelangsungan hidup banyak spesies, seperti penggundulan hutan yang mengurangi tempat tinggal hewan-hewan.”

Peran Pendidik:

Pendidik mendorong murid untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Murid didorong untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata dan berkontribusi menjaga kelestarian alam.

Pengalaman belajar dalam pembelajaran mendalam dimulai pada aspek memahami yang relevan dengan taksonomi SOLO pada tahapan unistruktural dan multistruktural dan mengingat dan memahami pada taksonomi Bloom. Pada tahap memahami ini, murid akan mengingat kembali pengetahuannya dan memiliki banyak ide. Selanjutnya pada aspek mengaplikasi dan merefleksi

dimulai pada aspek relasional dan berpikir abstrak yang mendalam pada taksonomi SOLO dan menerapkan, menganalisis, mencipta dan mengevaluasi pada taksonomi Bloom, sehingga murid memiliki kemampuan untuk menghubungkan ide-ide serta memperluas dan menerapkan ide tersebut.



LATIHAN

Buatlah sebuah desain pembelajaran yang tersusun dari Memahami, Mengaplikasi, dan Merefleksi. Tuliskan kondisi murid mulai tahap prestruktural, unistruktural, hingga abstrak yang diperluas.



RANGKUMAN

Pembelajaran mendalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik melalui tiga tahapan utama, yaitu memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi. Pengalaman belajar ini merupakan proses yang dialami peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui interaksi dengan berbagai lingkungan dan sumber belajar. Proses ini dirancang agar peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu membangun pemahaman yang utuh dan bermakna.

Pada tahap memahami, peserta didik membangun dasar pengetahuan melalui proses aktif dan konstruktif, mencakup pengetahuan esensial, aplikatif, serta nilai dan karakter. Selanjutnya, pada tahap mengaplikasikan, peserta didik menggunakan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata melalui pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta kegiatan kolaboratif yang mendorong kreativitas dan inovasi. Tahap merefleksi memungkinkan peserta didik mengevaluasi proses dan hasil belajar, mengembangkan regulasi diri, serta merumuskan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

Pengalaman belajar dalam pembelajaran mendalam juga berkaitan dengan taksonomi SOLO dan Bloom yang menggambarkan tingkat kompleksitas pemahaman peserta didik, mulai dari pemahaman sederhana hingga kemampuan

berpikir abstrak dan penerapan dalam konteks baru. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan, menerapkan, dan mengembangkan pengetahuan secara berkelanjutan.



EVALUASI

Berikut ini soal latihan pilihan ganda. Bacalah pertanyaan dengan baik. Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling benar.

1. Apa saja tiga tahapan utama dalam pengalaman belajar pada pembelajaran mendalam?
 - A. Mengingat, memahami, menghafal
 - B. Memahami, mengaplikasikan, merefleksi
 - C. Mengamati, menanya, mencoba
 - D. Mendengar, mencatat, mengulang
2. Pada tahap memahami, tujuan utama pembelajaran adalah...
 - A. Memanfaatkan pengetahuan untuk menghasilkan produk.
 - B. Menggunakan pengetahuan yang dikumpulkan untuk dipraktikkan.
 - C. Mengingat dan mengaitkan pengetahuan yang didapat dengan praktik nyata.
 - D. Membangun pemahaman melalui membaca, menyimak, dan praktik.
3. Manakah contoh kegiatan yang paling sesuai dengan tahap mengaplikasikan?
 - A. Mendengarkan penjelasan guru
 - B. Mengerjakan soal hafalan
 - C. Mengggunkan pengetahuan yang didapat untuk mencari solusi.
 - D. Menganalisis masalah lingkungan dan mencari solusinya
4. Mengapa tahap refleksi penting dalam pembelajaran mendalam?
 - A. Membantu murid mengevaluasi proses belajar dan mengembangkan regulasi diri.
 - B. Membantu murid menguasai bahan ajar dengan lebih efektif.
 - C. Agar murid terbiasa melakukan evaluasi terhadap hasil belajar rekannya.
 - D. Agar murid memperoleh pemahaman yang komprehensif dan benar dari proses belajar.

5. Seorang guru meminta peserta didik untuk mengidentifikasi masalah lingkungan di sekitar, membuat solusi berbasis data, lalu melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Jika dikaitkan dengan taksonomi SOLO, aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai tahap...
- A. Unistruktural
 - B. Multistruktural
 - C. Relasional hingga berpikir abstrak yang diperluas
 - D. Prastruktural



UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Silahkan periksa jawaban soal latihan yang telah diisi dengan merujuk pada kunci jawaban yang terletak di bagian akhir modul. Tentukan nilai persentase jawaban benar.

BAB 6

KERANGKA PEMBELAJARAN



INDIKATOR

Indikator dari bab ini adalah menjelaskan pembelajaran yang mengintegrasikan praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pemanfaatan teknologi digital.



URAIAN MATERI

Kerangka pembelajaran merupakan panduan sistematis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran. Fokus utama kerangka ini adalah mendorong pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual melalui praktik, lingkungan, dan kemitraan yang terencana. Penerapan Pembelajaran Mendalam tidak hanya bergantung pada pendekatan kognitif, tetapi juga melibatkan empat komponen penting yang saling mendukung dan membentuk pengalaman belajar yang holistik bagi peserta didik. Keempat komponen ini adalah praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital.

1. Praktik Pedagogis

Praktik pedagogis merujuk pada strategi mengajar yang dipilih guru untuk mencapai tujuan belajar dalam mencapai dimensi profil lulusan. Untuk mewujudkan Pembelajaran Mendalam guru berfokus pada pengalaman belajar peserta didik yang autentik, mengutamakan praktik nyata, mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kolaborasi. Strategi yang dapat digunakan seperti Pembelajaran Berbasis Inkuiri, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Kolaboratif, Pembelajaran berbasis Pemikiran Desain (Design Thinking), STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematic), SETS (Science, Environment, Technology, and Society), dan sebagainya.

Praktik pedagogis merupakan cara atau strategi yang secara sadar dipilih dan digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran mendalam, praktik pedagogis tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi lebih menekankan pada bagaimana peserta didik mengalami proses belajar secara utuh dan bermakna. Artinya, guru tidak sekadar mengajar, tetapi merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang sesuai dengan dimensi profil lulusan yang diharapkan.

Dalam pelaksanaannya, praktik pedagogis mengarahkan pendidik untuk menghadirkan pengalaman belajar yang nyata, tidak berhenti pada teori, tetapi dikaitkan dengan praktik nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, apa yang dipelajari tidak terasa abstrak, melainkan dekat dan dapat diterapkan. Pendidik perlu menghadirkan konteks yang nyata agar peserta didik mampu memahami hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, praktik pedagogis juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Murid didorong untuk tidak hanya mengingat dan memahami, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Proses ini dapat dilakukan melalui pertanyaan terbuka, diskusi mendalam, maupun tugas-tugas yang menantang pemikiran. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing murid untuk berpikir kritis dan reflektif.

Kolaborasi juga menjadi bagian penting dalam praktik pedagogis. Pembelajaran tidak lagi bersifat individual semata, tetapi memberi ruang bagi peserta didik untuk bekerja sama, bertukar ide, dan belajar dari satu sama lain. Melalui kolaborasi, peserta didik tidak hanya mengembangkan pemahaman akademik, tetapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan tanggung jawab.

Untuk mewujudkan hal tersebut, terdapat berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Misalnya, pembelajaran berbasis inkuiri yang mendorong peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui proses bertanya dan menyelidiki. Pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya nyata melalui proses yang terencana. Pembelajaran berbasis masalah melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan yang kompleks dan kontekstual. Sementara itu, pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, pendekatan seperti *design thinking* membantu peserta didik mengembangkan cara berpikir kreatif dan solutif dalam menghadapi masalah. Pendekatan STEAM mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sehingga pembelajaran menjadi lebih utuh dan aplikatif. Sedangkan SETS menghubungkan sains dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat, sehingga peserta didik memahami dampak dan relevansi ilmu yang dipelajari.

Di Panduan Pembelajaran dan Asesmen dijelaskan contoh praktik Pedagogis:

- a. Penggunaan model pembelajaran pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, pembelajaran berbasis permainan, pendekatan berbasis genre, pembelajaran berbasis kolaboratif, dan lainnya
- b. Penggunaan berbagai media belajar
- c. Penyediaan berbagai sumber belajar

2. Kemitraan Pembelajaran

Kemitraan pembelajaran membentuk hubungan yang dinamis antara pendidik, murid, orang tua, komunitas, dan mitra profesional. Pendekatan ini memindahkan kontrol pembelajaran dari pendidik saja menjadi kolaborasi bersama. Pendidik dapat membangun peran murid sebagai rekan belajar yang aktif mendesain dan mengarahkan strategi belajar mereka. Pendidik dapat melibatkan keluarga, masyarakat, atau komunitas sebagai mitra yang memberikan dukungan serta konteks otentik dalam pembelajaran. Serta memfasilitasi koneksi dengan ahli atau mitra profesional untuk memberikan umpan balik dan meningkatkan relevansi pembelajaran.

Kemitraan pembelajaran merupakan pendekatan dalam praktik pedagogis yang menempatkan proses belajar sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya milik pendidik. Dalam pembelajaran mendalam, kemitraan ini menjadi penting karena memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih kaya, kontekstual, dan relevan bagi murid. Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai penghubung yang membangun jejaring belajar antara berbagai pihak.

Melalui kemitraan pembelajaran, hubungan antara pendidik, murid, orang tua, komunitas, dan mitra profesional dibangun secara dinamis dan saling mendukung. Interaksi yang terjadi tidak bersifat satu arah, tetapi melibatkan kolaborasi yang aktif. Pendidik dapat membuka ruang dialog, memberikan

kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapat, serta melibatkan mereka dalam merancang proses belajar. Dengan demikian, murid tidak hanya menjadi penerima pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari pengambil keputusan dalam proses belajar mereka sendiri.

Murid diberi kepercayaan untuk berperan sebagai pembelajar aktif yang mampu mengelola dan mengarahkan strategi belajarnya. Pendidik mendampingi dan memberikan arahan, namun tetap memberi ruang bagi murid untuk bereksplorasi, mencoba, dan belajar dari pengalaman. Hal ini akan memperkuat rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar.

Keterlibatan orang tua, masyarakat, dan komunitas menjadi bagian penting dalam kemitraan pembelajaran. Mereka dapat berperan sebagai sumber belajar yang memberikan pengalaman nyata dan kontekstual. Pendidik dapat melibatkan mereka melalui berbagai kegiatan, seperti proyek berbasis lingkungan, kunjungan lapangan, atau menghadirkan narasumber dari masyarakat. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat keterkaitan antara apa yang dipelajari di kelas dengan kehidupan di luar sekolah.

Selain itu, kemitraan dengan ahli atau mitra profesional juga memberikan nilai tambah dalam pembelajaran. Kehadiran praktisi dari berbagai bidang dapat memberikan wawasan yang lebih luas, umpan balik yang autentik, serta memperkaya pemahaman peserta didik terhadap dunia nyata. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, karena peserta didik dapat memahami bagaimana pengetahuan digunakan dalam praktik.

Di dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen, contoh kemitraan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kerja sama pendidik dengan murid dalam perancangan pembelajaran, proses asesmen, dsb.
- b. Kerja sama pendidik dengan rekan sejawat dalam berbagi praktik baik, perencanaan, refleksi dan evaluasi, dsb.
- c. Kerja sama pendidik dengan orang tua untuk mendukung program pembelajaran yang dilakukan di sekolah, seperti melibatkan orang tua menjadi guru tamu.
- d. Kerja sama pendidik dengan pihak luar sekolah seperti Dunia Kerja, puskesmas dan lembaga lainnya yang terkait dengan pembelajaran.

- e. Kerja sama pendidik dengan universitas untuk memberikan wawasan ruang lingkup pembelajaran dan pekerjaan.
- f. Kerja sama murid dengan murid lain, murid lintas kelompok, atau murid lintas kelas.
- g. Kerja sama murid dengan orang tua.
- h. Kerja sama murid dengan pihak lain

3. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran menekankan integrasi antara ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar untuk mendukung Pembelajaran Mendalam. Ruang fisik dan virtual dirancang fleksibel sebagai tempat yang mendorong kolaborasi, refleksi, eksplorasi, dan berbagi ide, sehingga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik dengan optimal. Budaya belajar dalam Pembelajaran Mendalam melibatkan pembentukan norma positif yang berpusat pada nilai-nilai utama, seperti keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, penguatan sikap kewarganegaraan, keterampilan komunikasi, penalaran kritis, kreativitas, pengembangan sikap kolaborasi dan kemandirian, serta kesehatan jiwa raga (*well-being*). Dengan integrasi ini, lingkungan pembelajaran tidak hanya mendukung perkembangan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan dan karakter yang holistik sesuai dengan dimensi profil lulusan.

Lingkungan pembelajaran dalam praktik pedagogis merupakan pondasi penting untuk mewujudkan pembelajaran mendalam. Lingkungan ini tidak hanya dimaknai sebagai ruang kelas secara fisik, tetapi mencakup integrasi antara ruang fisik, ruang virtual, serta budaya belajar yang dibangun secara sadar. Guru berperan dalam merancang dan mengelola ketiga aspek ini agar saling terhubung dan mendukung pengalaman belajar peserta didik secara optimal.

Ruang fisik dan ruang virtual perlu dirancang secara fleksibel dan adaptif. Kelas tidak lagi dipandang sebagai tempat yang kaku, tetapi sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya berbagai aktivitas belajar seperti diskusi, kolaborasi, refleksi, dan eksplorasi. Penataan tempat duduk, penggunaan media pembelajaran, hingga pemanfaatan teknologi digital perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik memiliki ruang untuk berinteraksi, berbagi ide, serta belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Selain ruang, budaya belajar menjadi unsur yang tidak kalah penting dalam lingkungan pembelajaran. Budaya belajar yang positif dibangun melalui pembiasaan nilai-nilai utama yang menjadi dasar dalam proses belajar. Pendidik perlu menanamkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, kejujuran, serta semangat untuk terus belajar. Nilai-nilai seperti keimanan dan ketakwaan, sikap kewarganegaraan, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas perlu diintegrasikan dalam keseharian pembelajaran, bukan hanya diajarkan secara teoritis.

Lingkungan pembelajaran yang baik juga mendukung berkembangnya keterampilan sosial dan emosional murid. Ketika murid merasa aman, dihargai, dan diterima, mereka akan lebih berani untuk berpartisipasi aktif. Suasana ini memungkinkan tumbuhnya sikap kolaboratif dan kemandirian, sekaligus menjaga keseimbangan kesehatan jiwa dan raga (*well-being*). Pendidik perlu peka terhadap kondisi murid dan memastikan bahwa lingkungan belajar memberikan dukungan yang menyeluruh, baik secara akademik maupun emosional.

Dengan mengintegrasikan ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar secara seimbang, lingkungan pembelajaran tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya transfer pengetahuan. Lebih dari itu, lingkungan tersebut menjadi ekosistem yang membentuk keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik secara holistik. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran mendalam, yaitu mengembangkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan berkarakter sesuai dengan dimensi profil lulusan.

Di dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen, contoh lingkungan pembelajaran adalah:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
- b. Memotivasi murid untuk bereksplorasi, berekspresi dan berkolaborasi.
- c. Penggunaan platform pembelajaran daring/hybrid.
- d. Pemanfaatan lingkungan sekolah maupun sekitar, seperti ruang komputer, perpustakaan, kantin, taman sekolah, fasilitas umum, dan lainnya.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital juga memegang peran penting sebagai katalisator untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Tersedianya beragam sumber belajar menjadi peluang menciptakan

pengetahuan bermakna pada peserta didik. Peran teknologi digital tidak terbatas hanya sebagai alat presentasi dan penyedia informasi (misalnya menampilkan materi, video, dan mencari informasi), namun juga berperan sebagai alat kolaborasi (misalnya melalui platform *workspace* atau platform *e-learning*), serta merupakan media yang mendukung eksplorasi dan inovasi peserta didik sehingga mereka mampu memilih dan menyaring informasi secara kritis.

Pemanfaatan teknologi digital dalam praktik pedagogis merupakan upaya strategis guru untuk memperkaya dan memperdalam pengalaman belajar peserta didik. Dalam pembelajaran mendalam, teknologi tidak diposisikan sekadar sebagai alat bantu, tetapi sebagai alat yang mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Guru perlu memanfaatkan teknologi secara terarah agar mampu membuka peluang belajar yang lebih luas dan bermakna.

Teknologi digital memungkinkan peserta didik mengakses beragam sumber belajar yang tidak terbatas pada buku teks. Melalui berbagai platform dan media, peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai perspektif, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih komprehensif. Dalam hal ini, guru berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk memilih sumber yang relevan dan terpercaya, serta membantu mereka mengaitkan informasi tersebut dengan konteks pembelajaran.

Selain sebagai penyedia informasi, teknologi digital juga berfungsi sebagai alat untuk membangun interaksi dan kolaborasi. Guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk mendukung kerja kelompok, diskusi, maupun berbagi ide. Pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, karena peserta didik dapat tetap terhubung dan berkolaborasi secara daring. Hal ini memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran mendalam.

Lebih jauh, teknologi digital memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan berinovasi. Peserta didik dapat menciptakan karya, mengembangkan ide, serta mengekspresikan pemahamannya melalui berbagai bentuk media digital. Dalam proses ini, guru perlu memberikan bimbingan agar peserta didik tidak hanya menggunakan teknologi secara teknis, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara kreatif dan bertanggung jawab.

Pemanfaatan teknologi juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan banyaknya informasi yang tersedia, peserta didik perlu dilatih untuk menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut. Guru dapat merancang aktivitas yang mendorong peserta didik untuk membandingkan sumber, menguji kebenaran informasi, serta menarik kesimpulan secara logis.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam praktik pedagogis adalah proses yang terencana untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Teknologi membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, memperluas akses pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan abad 21. Pada akhirnya, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pembelajar yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen, contoh pemanfaatan teknologi digital adalah:

- a. Pemanfaatan aplikasi atau media digital dalam pembelajaran.
- b. Penggunaan Kecerdasan Artifisial sebagai alat dukung pembelajaran.
- c. Penggunaan teknologi asistif untuk murid berkebutuhan khusus.
- d. Platform ruang kerja digital dan platform pendidikan digital, seperti Rumah Pendidikan, dsb



LATIHAN

Desainlah sebuah kerangka pembelajaran mendalam untuk sebuah topik pembelajaran yang Bapak/Ibu nilai perlu ditingkatkan kualitas pembelajarannya. Dalam merancang kerangka Pembelajaran Mendalam ini Bapak/Ibu perlu mengidentifikasi masalah nyata dan menerapkan strategi-strategi inovatif baik dalam praktik pedagogis, kemitraan, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital.



RANGKUMAN

Kerangka pembelajaran merupakan panduan sistematis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual. Penerapan pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi melibatkan empat komponen utama yang saling terintegrasi, yaitu praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital.

Praktik pedagogis menekankan peran guru dalam merancang pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, serta mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kolaborasi. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta melalui berbagai strategi seperti inkuiri, proyek, dan pemecahan masalah.

Kemitraan pembelajaran menempatkan proses belajar sebagai tanggung jawab bersama antara guru, peserta didik, orang tua, komunitas, dan mitra profesional. Pendekatan ini mendorong kolaborasi aktif, memberi ruang bagi peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri, serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Lingkungan pembelajaran mengintegrasikan ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar yang positif. Lingkungan ini dirancang fleksibel untuk mendukung kolaborasi, refleksi, dan eksplorasi, sekaligus membentuk karakter, keterampilan sosial-emosional, serta kesejahteraan peserta didik secara holistik.

Pemanfaatan teknologi digital berperan sebagai katalisator dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana eksplorasi, inovasi, dan pengembangan berpikir kritis, sehingga peserta didik mampu memanfaatkan informasi secara bijak dan produktif.

Dengan demikian, keempat komponen tersebut membentuk ekosistem pembelajaran yang utuh, yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik sesuai dengan dimensi profil lulusan.



EVALUASI

Berikut ini soal latihan pilihan ganda. Bacalah pertanyaan dengan baik. Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling benar.

1. Apa tujuan utama dari kerangka pembelajaran dalam pembelajaran mendalam?
 - A. Membantu sekolah menyiapkan daya dukung untuk menghasilkan lulusan siap kerja.
 - B. Menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran mendalam.
 - C. Menuntaskan seluruh capaian pembelajaran dalam waktu relatif singkat.
 - D. Meningkatkan nilai ujian peserta didik.
2. Manakah berikut ini yang termasuk salah satu komponen utama dalam kerangka pembelajaran mendalam?
 - A. Penilaian akhir semester
 - B. Praktik pedagogis
 - C. Komunitas belajar
 - D. Papan Interaktif Digital
3. Dalam praktik pedagogis, peran guru yang paling tepat adalah sebagai...
 - A. Fasilitator pembelajaran
 - B. Sumber utama informasi
 - C. Pengawas kegiatan belajar
 - D. Penilai proses dan hasil belajar
4. Mengapa kemitraan pembelajaran penting dalam pembelajaran mendalam?
 - A. Agar guru dapat mengurangi tugas mengajar
 - B. Agar peserta didik belajar sendiri tanpa bantuan
 - C. Mendorong pembelajaran lebih kontekstual
 - D. Karena lebih mudah menarik perhatian peserta didik
5. Seorang guru menggunakan platform digital untuk diskusi kelompok, mengajak siswa melakukan proyek berbasis lingkungan, serta menghadirkan narasumber dari masyarakat. Praktik tersebut menunjukkan integrasi...
 - A. Peran dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran
 - B. Dua komponen dari kerangka pembelajaran

- C. Pengalaman pembelajaran menuju pemahaman yang bermakna
- D. Kerangka pembelajaran mendalam secara terpadu



UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Silahkan periksa jawaban soal latihan yang telah diisi dengan merujuk pada kunci jawaban yang terletak di bagian akhir modul. Tentukan nilai persentase jawaban benar.

BAB 7

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian materi yang disampaikan di modul ini terdapat beberapa simpulan penting terkait dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam, yaitu:

1. Pendekatan Pembelajaran Mendalam secara keseluruhan memuat konsep memuliakan yang perlu untuk diwujudkan dalam berbagai tindakan yang nyata. Baik memuliakan manusia (guru, murid, pemangku kepentingan), memuliakan ilmu, intelektualitas, dan kehidupan bersama.
2. Pendidik perlu memahami urgensi 8 dimensi profil lulusan untuk diwujudkan dan menjadi tujuan dari seluruh proses pendidikan. Pendidik perlu merencanakannya dengan saksama, tergambar dalam perencanaan pembelajaran dan implementasi di kelas.
3. Pendidik perlu memahami Prinsip Pembelajaran Mendalam yang terdiri dari berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Ketiganya saling melengkapi dan berkontribusi penting memastikan proses belajar efektif, komprehensif, dan mendalam bagi murid. Pendidik perlu terampil dan inovatif dalam mengembangkan ketiganya agar terwujud pembelajaran yang mendalam bagi murid.
4. Pendidik perlu memahami Pengalaman Belajar di Pembelajaran Mendalam yang terdiri dari memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pendidik perlu mengembangkan keterampilan dan inovasi dalam mengembangkan aktivitas di ketiga pengalaman tersebut. Selain itu pendidik perlu mampu menggunakan taksonomi SOLO untuk mengevaluasi dan memahami kompleksitas berpikir murid saat menggunakan pendekatan Pembelajaran Mendalam.
5. Pendidik perlu memahami Kerangka Pembelajaran yang terdiri dari praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital. Dengan terampil mengoptimalkan setiap komponen dalam kerangka pembelajaran, pendidik dapat menjamin ketercapaian pembelajaran mendalam pada murid.

Secara prinsip, kesuksesan implementasi pendekatan ini sangat bergantung pada upaya pendidik dalam merencanakan dan mengimplementasikan setiap bagian

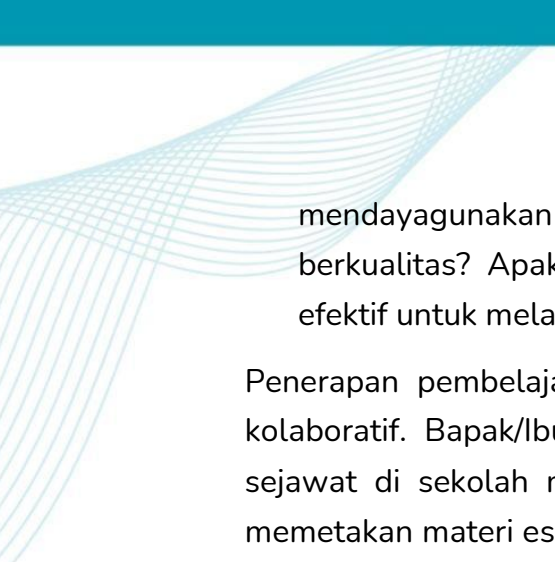
dari kerangka kerja Pembelajaran Mendalam sesuai dengan konteks dan tantangan mata pelajaran yang diampu.

B. Rekomendasi

Setelah membaca dan memahami isi modul, mengerjakan soal-soal, dan berefleksi secara mandiri, Bapak/Ibu dapat menggunakan modul ini dan bahan bacaan lain yang relevan untuk melengkapi pemahaman tentang pendekatan Pembelajaran Mendalam. Penguasaan Bapak/Ibu terhadap pendekatan Pembelajaran Mendalam akan semakin tajam ketika sudah digabungkan dengan modul Penguatan Materi Esensial sehingga tergambar bagaimana Pembelajaran Mendalam diimplementasikan pada mata pelajaran yang diampu masing-masing pendidik.

Agar pemahaman mengenai pendekatan Pembelajaran Mendalam lebih baik, Bapak/Ibu dapat mengajukan beberapa pertanyaan reflektif sebagai berikut:

1. Apakah saya sepenuhnya menyadari bahwa setiap pembelajaran yang saya lakukan harus berorientasi pada pencapaian tujuan 8 dimensi profil lulusan?
2. Apakah saya mampu menentukan dimensi profil lulusan berdasarkan karakteristik Capaian Pembelajaran di mata pelajaran yang saya ampu?
3. Apakah saya sudah menuliskan di perencanaan pembelajaran mengenai gambaran aktivitas murid yang sedang berupaya mencapai salah satu atau beberapa dimensi profil lulusan?
4. Seberapa serius saya merencanakan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam penulisan di perencanaan pembelajaran? Apakah saya merasa cukup puas dengan menuliskan berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan secara tekstual di dokumen? Apakah ada kesadaran dari diri sendiri cara mewujudkannya di kelas?
5. Seseberapa serius apakah saya dalam menerapkan pengalaman belajar sehingga murid mendapatkan pembelajaran yang mendalam melalui tahapan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi?
6. Apakah saya mampu mengukur ketercapaian pembelajaran mendalam murid saya dengan menggunakan taksonomi SOLO?
7. Apakah saya sudah secara optimal mengupayakan kemitraan agar pembelajaran murid lebih mendalam? Apakah saya menggunakan teknologi digital hanya untuk transfer pengetahuan saja? Apakah saya selama ini



mendayagunakan secara optimal lingkungan belajar agar pembelajaran berkualitas? Apakah saya sudah menggunakan praktik pedagogis secara efektif untuk melatih keterampilan berpikir murid?

Penerapan pembelajaran mendalam akan lebih efektif jika dilakukan secara kolaboratif. Bapak/Ibu sangat disarankan untuk bekerja sama dengan rekan sejawat di sekolah maupun di komunitas pendidikan untuk merancang dan memetakan materi esensial beserta konteksnya. Mari jadikan kolaborasi sebagai langkah nyata untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di kelas Bapak/Ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (Revisi)*. Jakarta: BSKAP.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). (2025). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 058/H/Kr/2025 Tentang Alur Pengembangan Kompetensi. Jakarta: BSKAP
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

GLOSARIUM

Bonus Demografi: Kondisi ketika jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) lebih besar dibandingkan usia nonproduktif, sehingga berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika dikelola dengan baik

Learning Loss: Penurunan atau hilangnya pengetahuan dan keterampilan murid akibat terganggunya proses pembelajaran dalam periode tertentu, misalnya ketika pandemi Covid.

Regulasi diri: Kemampuan individu untuk mengelola pikiran, emosi, dan perilaku secara mandiri dalam mencapai tujuan, termasuk dalam proses belajar.

Masif: Bersifat besar-besaran, meluas, dan melibatkan banyak pihak atau wilayah secara signifikan.

Sistematik: Dilakukan secara teratur, terstruktur, dan mengikuti langkah-langkah yang logis serta berurutan.

Holistik: Pendekatan yang memandang sesuatu secara utuh dengan mempertimbangkan seluruh aspek yang saling berkaitan.

Widyaiswara: Pegawai negeri sipil yang diangkat sebagai pejabat fungsional dengan tugas mendidik, mengajar, dan melatih aparatur sipil negara.

Taksonomi SOLO: Kerangka klasifikasi hasil belajar yang mengukur tingkat kompleksitas pemahaman peserta didik, dari sederhana hingga mendalam.

Prastruktural: Tahap ketika peserta didik belum memahami materi atau tidak menunjukkan pemahaman yang relevan.

Unistruktural: Tahap ketika peserta didik memahami satu aspek sederhana dari suatu konsep.

Multistruktural: Tahap ketika peserta didik memahami beberapa aspek, tetapi belum mampu menghubungkannya secara utuh.

Relasional: Tahap ketika peserta didik mampu menghubungkan berbagai aspek menjadi satu pemahaman yang terpadu.



Digital: Berkaitan dengan teknologi yang menggunakan sistem bilangan biner untuk mengolah, menyimpan, dan menyampaikan informasi.

Well-being: Kondisi kesejahteraan individu yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan sosial secara seimbang.

KUNCI JAWABAN

Bab 2. Definisi dan Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam

1. B
2. C
3. A
4. D
5. B

Bab 3. Dimensi Profil Lulusan

1. C
2. B
3. A
4. C
5. B

Bab 4. Prinsip Pembelajaran

1. B
2. D
3. C
4. A
5. D

Bab 5. Pengalaman Belajar

1. B
2. D
3. C.
4. A
5. C

Bab 6. Kerangka Pembelajaran

1. B
2. B
3. A
4. C
5. D